

**PERAN DIPLOMASI PUBLIK AFRIKA SELATAN DALAM
PENYELENGGARAAN PIALA DUNIA FIFA 2010**

(Skripsi)

Oleh

MARIA NATALIA ALVADES SIANIPAR



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRACT

THE ROLE OF SOUTH AFRICAN PUBLIC DIPLOMACY IN THE 2010 FIFA WORLD CUP

By

MARIA NATALIA ALVADES SIANIPAR

This study aims to find out South African public diplomacy in the 2010 FIFA World Cup. Research method used in preparing this thesis is using descriptive qualitative approach. While the data collection techniques in the form of Library Review (Library Research) is by collecting data from literatures related to the subject matter discussed in the form of documents and records archives. The data analysis technique used is a qualitative data analysis that describes the problems based on the facts that exist where the data obtained will be arranged in a writing.

Based on the results of the study shows that the World Cup 2010 became a South African proof that his country is able to organize this event as the developed countries that have held previously. The role of South African public diplomacy through the implementation of the 2010 World Cup is to form various government agencies and non-governmental organizations that conduct a number of promotional activities or branding a national image that is intended to promote South Africa domestically and globally. In shaping the communication of values and attitudes, South Africa established various activities that are social, educational, religious, and tourism.

Keywords: *Public diplomacy, South Africa, World Cup*

ABSTRAK

PERAN DIPLOMASI PUBLIK AFRIKA SELATAN DALAM PENYELENGGARAAN PIALA DUNIA FIFA 2010

Oleh

MARIA NATALIA ALVADES SIANIPAR

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui diplomasi publik Afrika Selatan pada penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2010. Metode penelitian yang digunakan dalam menyusun skripsi ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sedangkan teknik pengumpulan data berupa Telaah Pustaka (*Library Research*) yaitu dengan cara mengumpulkan data dari literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas berupa dokumen dan rekaman arsip. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif yaitu menggambarkan permasalahan berdasarkan pada fakta-fakta yang ada dimana data yang diperoleh akan disusun dalam suatu tulisan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Piala Dunia 2010 menjadi pembuktian Afrika Selatan bahwa negaranya mampu menyelenggarakan ajang ini sebagaimana negara-negara maju yang telah menyelenggarakan sebelumnya. Peranan diplomasi publik Afrika Selatan melalui penyelenggaraan Piala Dunia 2010 yaitu dengan membentuk berbagai lembaga pemerintah maupun non-pemerintah, yang melakukan aktivitas promosi atau *branding* citra nasional tujuannya mempromosikan Afrika Selatan secara domestik maupun global. Dalam membentuk komunikasi nilai dan sikap, Afrika Selatan membentuk berbagai aktivitas yang bersifat sosial, pendidikan, agama, dan pariwisata.

Kata kunci: diplomasi publik, Afrika Selatan, Piala Dunia

**PERAN DIPLOMASI PUBLIK AFRIKA SELATAN DALAM
PENYELENGGARAAN PIALA DUNIA FIFA 2010**

Oleh

MARIA NATALIA ALVADES SIANIPAR

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL**

Pada

**Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : PERAN DIPLOMASI PUBLIK AFRIKA
SELATAN DALAM
PENYELENGGARAAN PIALA DUNIA
FIFA 2010

Nama Mahasiswa : Maria Natalia Alvades Sianipar

Nomor Pokok Mahasiswa : 1316071032

Program Studi : Hubungan Internasional

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Drs. Agus Hadiawan, M.Si.
NIP. 19580109 198603 1 002

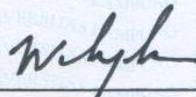
Hasbi Sidik, S.IP., M.A.
NIP. 19791230 201404 1 001

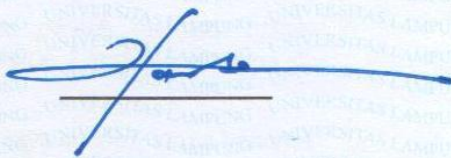
2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional

Drs. Aman Toto Dwijono, M.H.
NIP. 19570728 196703 1 006

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dwi Wahyu Handayani, S.IP, M.Si. 

Sekretaris : Hasbi Sidik, S.IP., M.A. 

Penguji : Drs. Agus Hadiawan, M.Si. 

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Dr. Syarifet Makhya
NIP. 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 8 November 2017

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 2 November 2017 -
Yang membuat pernyataan,



Maria Natalia Alvades Sianipar
NPM. 1316071032

RIWAYAT HIDUP



MARIA NATALIA ALVADES SIANIPAR, Dilahirkan di Jakarta pada hari sabtu tanggal 16 desember 1995. Anak kedua dari empat bersaudara pasangan dari Drs. M.Sianipar dan E.Sinaga. Peneliti menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar di SD no.176367 Soposurung di Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir pada tahun 2007. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan Pendidikan di SMP Budhi Dharma Kecamatan Balige dan tamat pada tahun 2010 kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Balige pada tahun 2010 dan seslesai pada tahun 2013. Pada tahun 2013 peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri, tepatnya di Universitas Lampung (UNILA) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada Jurusan Hubungan Internasional. Peneliti menyelesaikan kuliah strata satu (S1) pada tahun 2017.

MOTTO

“Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada padaKu mengenai kamu, demikianlah Firman Tuhan.”- Yeremia 29:11a

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orangtuaku, terimakasih untuk cinta dan sayang kalian.

SANWACANA

Salam Sejahtera dan segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, Tuhan semesta alam, sebab hanya dengan kehendaknya maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, di dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan rasa terima kasih yang tulus kepada:

Ibu Dwi Wahyuni Handayani, M. Si. selaku Pembimbing I (satu) yang telah banyak mengarahkan dalam perbaikan skripsi ini agar menjadi lebih baik. Terima kasih atas segala bimbingan dan waktu yang diluangkan dan pelajaran hidupnya sehingga menjadi inspirasi dan pedoman bagi penulis:

Bapak Hasbi Sidik, M.A. sebagai pembimbing II (dua) yang telah meluangkan waktu di tengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan dan masukan-masukan yang sangat berharga dalam membantu perbaikan skripsi penulis, dan petuahannya yang tidak terlupakan yaitu agar selalu memperbanyak membaca buku.

Bapak Dr. Syarief Makhya, M.Si. selaku Dekan Fakultas FISIP Universitas Lampung, serta Bapak Drs. Aman Toto Dwijono, M.H. yang sudah menjadi Pembimbing Akademik penulis. Bapak Drs. Agus Hadiawan, M.Si. selaku Pembahas I (satu) atas kesediaannya dan kesabarannya untuk membantu, mengarahkan, dan memberi masukan agar terselesaikannya skripsi ini.

Terimakasih kepada orangtua penulis terkhususnya yang tak terbilang kasih dan sayangnya atas penulis dan berkatnya yang selalu melimpahi penulis sehingga penulis dapat merampungkan skripsi ini. Terimakasih kepada kakak penulis, Devi Hastika Sari dan adik-adik penulis Yudha Handoyo F. dan Ebenezer Agusman P. atas dukungan semangat mereka bagi penulis yang tiada henti-hentinya.

Terima kasih kepada Nadia Maretha P. dan Yohana Folinza, Eli Julita Silaban yang menjadi teman terdekat penulis selama ini yang sudah sangat banyak membantu penulis dalam pembuatan skripsi ini. Terima kasih kepada teman-teman SMA, Lilis, Yeni, Jernima, Delima, Hot Parulian Tanjung, Dewi, Monika, dan semua teman yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu dalam tulisan ini. Kepada teman-teman HI seluruhnya penulis berterimakasih karena sudah menjadi teman seperjuangan dalam jurusan HI. Dan juga penulis berterimakasih kepada segenap orang yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang penulis tidak mampu sebutkan satu persatu.

Bandar Lampung, 6 November 2017
Penulis

Maria N. A. Sianipar

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR SINGKATAN	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Kegunaan Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. Penelitian Terdahulu	9
2.2. Landasan Konseptual	16
2.2.1. Konsep Diplomasi Publik	16
2.2.2. Konsep Peranan Negara.....	18
2.3. Kerangka Pemikiran	19
III. METODE PENELITIAN	22
3.1. Metode Penelitian	22
3.2. Fokus Penelitian	23
3.3. Jenis dan Sumber Data	23
3.4. Teknik Pengumpulan Data	24
3.5. Teknik Analisis Data	24
IV. GAMBARAN UMUM.....	25
4.1. FIFA <i>World Cup</i> / Piala Dunia	25
4.2. Afrika Selatan	27

4.3. Apartheid di Afrika Selatan	35
4.4. Diplomasi Publik Dalam Politik Luar Negeri Afrika Selatan	36
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	47
5.1. Diplomasi Publik Afrika Selatan Dalam Meningkatkan Pemahaman & Kepercayaan Masyarakat Antarnegara Melalui Piala Dunia 2010	47
5.2. Tujuan Diplomasi Publik Afrika Selatan Melalui Penyelenggaraan Piala Dunia 2010	56
5.3. Bentuk Komunikasi Nilai dan Sikap	63
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	71
6.1. Kesimpulan	71
6.2. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Bagan Kerangka Pemikiran	21

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1. Komparasi Penelitian Terdahulu	15

DAFTAR SINGKATAN

AU (*African Union*)
DK PBB (Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa)
FIFA (*Federation Internationale de Football Association*)
HAM (Hak Asasi Manusia)
IMC (*International Marketing Council*)
IOC (*International Olympic Committee*)
LOC (*Local Organizing Committee*)
OUA (Organisasi Persatuan Afrika)
PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa)
RRT (Republik Rakyat Tiongkok)
SADC (*The Southern African Development Community*)
SASA (*South African Sports Association*)
TRC (*Truth and Reconciliation Committee*)
UNDP (*United Nations Development Programme*)

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang masalah

Olahraga dapat menjadi sebuah event yang mampu mendongkrak popularitas suatu negara yang menyelenggarakannya. Popularitas ini menjadi sangat menguntungkan apabila dalam event olahraga tersebut disertai dengan manifestasi identitas nasional, regional, lokal maupun etnis tertentu. Bukan tidak mungkin bahwa suatu negara dapat mempromosikan identitasnya melalui event olahraga jika dilakukan secara intens. Contoh nyatanya yaitu dapat dilihat pada penyelenggaraan Olimpiade Nazi di Berlin pada tahun 1936. Penyelenggaraan acara ini tidak terlepas dari ambisi politik Hitler yang ingin menunjukkan citra yang baik di mata publik bahwa Jerman sangat menjunjung dan menerapkan nilai-nilai non-diskriminasi Olimpiade. Namun lebih dari itu, Hitler juga memanfaatkan Olimpiade ini untuk mempropagandakan Jerman yang unggul dan terbuka. Hitler ingin mempromosikan sebuah citra Jerman yang baru, kuat dan bersatu seraya menyembunyikan rezim rasis tersebut serta militerisme Jerman yang terus meningkat. Upaya propaganda terpadu berlanjut terus meskipun ketika Olimpiade telah berakhir. Pada tahun 1938, film "Olympia" resmi dirilis secara internasional. Film ini merupakan sebuah film dokumenter yang rasis

dan disutradarai oleh Nazi Leni Riefenstahl. Ia ditugaskan oleh rezim Nazi untuk membuat film tentang Pertandingan Olimpiade.

Selain itu, contoh lain dari hubungan diplomasi dan olahraga yaitu Indonesia dalam acara Asian Games dan Ganefo. Pada tahun 1962 Indonesia menjadi tuan rumah penyelenggaraan Asian Games yang ke-4. Pada saat itu, Indonesia melarang partisipasi Taiwan dan Israel ke Asian Games IV dengan alasan jika mengundang Taiwan dan Israel justru akan membuat hubungan dengan negara sahabat khususnya negara-negara Arab dan Republik Rakyat Tiongkok (RRT) menjadi terganggu. RRT memiliki hubungan dekat dengan Indonesia karena memiliki persamaan dalam melaksanakan politik luar negeri ialah secara konsekuen menentang imperialisme dan kolonialisme di berbagai belahan dunia. Pelarangan Taiwan dan Israel berpartisipasi dalam Asian Games IV Jakarta sebagai wujud solidaritas dan menjaga hubungan baik kepada negara-negara Arab dan RRT. Dan hal tersebut mengakibatkan Indonesia mendapat skorsing dari IOC sehingga Indonesia tidak dapat berpartisipasi dalam Olimpiade. Indonesia memandang berbagai kegiatan olahraga internasional seperti Olimpiade dan Asian Games yang diikuti dianggap penting, karena dapat digunakan sebagai sarana untuk dapat memperjuangkan prinsip-prinsip Indonesia di dalamnya. Karena dianggap sebagai salah satu bentuk isolasi terhadap Indonesia dalam bidang olahraga yang bertujuan untuk menghambat eksistensi Indonesia dalam pergaulan dunia internasional, momentum skorsing IOC ini pun dimanfaatkan oleh Indonesia untuk membangkitkan nasionalisme rakyat Indonesia dengan membentuk Ganefo.

Penyelenggaraan olahraga juga dijadikan sebagai alat diplomasi oleh beberapa negara untuk memperbaiki hubungan antarnegara, yang paling terkenal yaitu *ping-pong diplomacy* antara AS-RRT pada 1970an. Diplomasi ini bermula pada acara Kejuaraan Tenis Meja Dunia di Nagoya, Jepang. Salah satu atlet delegasi AS Glenn Cowan secara tidak sengaja ketinggalan bus timnya dan atlet RRT Zhang Zedong berinisiatif untuk menawarkan tumpangan. Kemudian RRT mengundang seluruh tim AS yang berpartisipasi di Nagoya untuk mengadakan tur ke RRT. Semenjak saat itu hubungan RRT dan AS mulai membaik. Contoh lain acara olahraga dapat menjadi alat untuk memperbaiki hubungan antarnegara yaitu *wrestling diplomacy* antara Iran dan AS pada 1990an, kemudian *cricket diplomacy* antara India dan Pakistan yang sama-sama bertujuan untuk membantu memperbaiki hubungan kedua negara tersebut.

Dampak lain dari penyelenggaraan olahraga yaitu sebagai terobosan baru bagi ideologi nasional suatu bangsa. Seperti yang terlihat pada Olimpiade Seoul 1988 sebagai bentuk pergerakan yang berlawanan dengan otoritas rezim militer yang berlaku di negara itu, namun secara meyakinkan mampu memajukan proses demokratisasi liberal Seoul. Setelah acara Olimpiade Seoul ini juga, Korea Selatan mendapat kesempatan untuk menormalisasikan hubungannya dengan Tiongkok dan Vietnam dan juga Uni Soviet dan negara-negara Eropa Timur.

Olahraga telah menjadi fenomena global untuk mencapai kepentingan politik bahkan setiap negara saling berkompetisi untuk mendapatkan hak menjadi tuan rumah suatu acara olahraga internasional, salah satunya adalah

Piala Dunia yang merupakan kejuaraan sepakbola internasional yang diikuti oleh seluruh tim nasional dari negara-negara anggota FIFA. FIFA singkatan dari *Fédération Internationale de Football Association* adalah organisasi sepakbola dunia yang didirikan pada tahun 1904 dan berbasis di Zurich. Para pendiri FIFA menetapkan peraturan dan hukum permainan sepakbola untuk membuatnya adil dan jelas dan berlaku secara universal. Adapun tujuan FIFA adalah sebagai berikut:

- Untuk meningkatkan permainan sepak bola terus-menerus dan mempromosikannya secara global dalam terang pemersatu, pendidikan, budaya dan nilai-nilai kemanusiaan, khususnya melalui pemuda dan program pembangunan.
- Untuk mengatur kompetisi internasionalnya sendiri.
- Menyusun peraturan dan ketentuan serta memastikan peraturan tersebut dilaksanakan.
- Untuk mengontrol setiap jenis asosiasi sepakbola dengan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mencegah pelanggaran dari undang-undang FIFA; peraturan atau keputusan dari FIFA; atau Hukum permainan.
- Untuk mencegah semua metode atau praktek yang mungkin membahayakan integritas pertandingan atau kompetisi atau menimbulkan penyalahgunaan asosiasi sepak bola.

Piala Dunia adalah bukti nyata dari bulir kedua dari tujuan FIFA tersebut yaitu untuk mengatur kompetisi internasionalnya sendiri. Piala Dunia kini muncul sebagai acara *mega sport* dengan jangkauan mengglobal telah

ditonton dan disiarkan di berbagai negara. Dapat dikatakan bahwa sepak bola saat ini bukan lagi dipandang hanya sebagai olahraga semata, namun telah menjadi *soft power* suatu negara dalam memproyeksikan citra identitas nasionalnya. Sepakbola menjadi olahraga yang memiliki jumlah peminat lebih banyak dibanding olahraga lain karena tergolong permainan yang sederhana dengan peraturan yang konsisten dan perhitungan skor yang logis. Selain itu, sepakbola juga memiliki tingkat peluang menang yang lebih tidak terduga dan dapat menimbulkan emosi yang kompleks terhadap penontonnya. Suatu tim sepakbola menjadi perwakilan dari suatu negara dan dapat menimbulkan kesamaan ideologi bagi para pendukungnya yang bahkan tersebar di negara lain juga. Tidak hanya itu, sepakbola juga dapat menjadi pemersatu kalangan masyarakat serta menguatkan rasa nasionalisme para pendukungnya.

Acara olahraga kelas dunia seperti FIFA dapat digunakan sebagai alat diplomasi suatu negara untuk mempromosikan kebijakannya sehingga banyak negara yang berusaha untuk menjadi tuan rumah Piala Dunia FIFA, seperti Afrika Selatan. Latar belakang kondisi sosial Afrika Selatan dipandang negatif karena sempat berada dibawah sistem Apartheid. Kata Apartheid berarti "keterpisahan" dalam bahasa Afrika dan itu menggambarkan sistem yang memisahkan populasi kulit hitam dengan kulit putih. Apartheid ditegakkan melalui undang-undang oleh Partai Nasional (NP) yang berkuasa sepanjang 1948-1994. Dalam sistem itu hak-hak penduduk mayoritas yang berkulit hitam dibatasi oleh supremasi kulit putih yang minoritas namun berkuasa. Berdasarkan undang undang Apartheid, orang-orang

diklasifikasikan menurut tiga kelompok ras utama orang kulit putih, ras kedua orang kulit hitam Afrika ras ketiga kulit berwarna atau orang-orang keturunan campuran. Kemudian orang Asia, atau India dan Pakistan, ditambahkan sebagai kategori keempat. Hukum menentukan di mana anggota dari setiap kelompok bisa hidup, pekerjaan apa yang bisa mereka pertahankan, dan jenis pendidikan apa yang bisa mereka terima. Hukum juga melarang kontak sosial antara ras, dipisahkan dari fasilitas umum, dan menyangkal representasi nonkulit putih dalam pemerintah nasional. Orang-orang yang secara terbuka menentang Apartheid dianggap komunis.

Dampak nyata dari penerapan sistem politik Apartheid ini yaitu Afrika Selatan sempat dikucilkan dari dunia internasional. PBB juga memberikan sanksi embargo ekonomi terhadap Afrika Selatan karena sistem Apartheid ini. Majelis Umum PBB memberikan sanksi embargo minyak internasional kepada Afrika Selatan pada tanggal 20 November 1987 dan hal tersebut mendapat dukungan dari 130 negara Dengan adanya sanksi embargo ini memperburuk perekonomian Afrika Selatan yang juga disertai munculnya masalah-masalah baru seperti angka pengangguran, selanjutnya diikuti kekacauan politik dalam negeri serta berimbas pada kondisi sosial dimana semakin meningkatnya angka kriminalitas.

Latar belakang Afrika memang menjadi alasan kuat untuk meragukan kesuksesan penyelenggaraan acara internasional seperti Piala Dunia FIFA. Tetapi ada kekhawatiran yang lebih serius yaitu tentang infrastruktur dan transportasi Afrika Selatan. Mengenai infrastruktur seperti stadion dapat dibangun dan dimodernisasi dengan tepat waktu atau tidak oleh Afrika

Selatan. Kemudian keraguan mengenai kesanggupan infrastruktur tersebut untuk menampung puluhan ribu penggemar, atau dapatkah Afrika Selatan mengatasi isu transportasi. Belum lagi kondisinya lingkungannya yang identik dengan kriminalitas, serta tingginya angka HIV/AIDS di negara tersebut. Badan eksekutif FIFA secara pribadi telah mengungkapkan kekhawatiran atas Afrika Selatan dalam mempersiapkan turnamen bahkan telah membahas kemungkinan pementasan turnamen lagi di Jerman (tuan rumah Piala Dunia 2006).

Sebagai negara yang mendapat sorotan paling banyak pada masa penyelenggaraan turnamen, disinilah kesempatan yang tepat bagi Afrika Selatan untuk meluncurkan diplomasi publiknya. Diplomasi publik dapat diartikan sebagai usaha resmi dari pemerintahan suatu negara untuk membentuk lingkungan komunikasi di luar negeri, di mana kebijakan luar negerinya dijalankan, dengan tujuan mengurangi kesalahpahaman dan mispersepsi yang dapat menyulitkan hubungan negaranya dengan negara-negara lain. Diplomasi publik juga dapat memberikan pengaruh langsung terhadap masyarakat internasional sehingga diplomasi publik ini dapat membentuk opini publik. Sehingga manfaat dari acara kelas dunia ini tidak hanya mengubah persepsi keraguan masyarakat terhadap Afrika di sisi lain juga dapat memberikan keuntungan secara ekonomi. Memang, dampak ekonomi yang dirasakan tidak langsung dapat memperbaiki perekonomian Afrika Selatan. Sebagai satu-satunya negara di Afrika yang pernah menjadi tuan rumah Piala Dunia, Afrika Selatan tergolong sukses menjamu para tamu internasional. Meskipun masih tergolong dibawah jumlah ekspektasi, namun

Afrika Selatan mampu menarik minat sekitar 3 juta pengunjung untuk menghadiri acara tersebut. Hal ini sekaligus menjadikannya negara peringkat ketiga tertinggi dalam sejarah FIFA.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengambil sebuah rumusan masalah, yaitu “Bagaimana Diplomasi Publik Afrika Selatan Pada Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2010?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penulis menetapkan tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui Diplomasi Publik Afrika Selatan Pada Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2010.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam disiplin ilmu hubungan internasional, khususnya Diplomasi Publik.
2. Diharapkan dapat menjadi sumber informasi publik, kalangan penstudi ilmu hubungan internasional khususnya dan semua kalangan secara umum.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai isu diplomasi melalui penyelenggaraan olahraga telah banyak dilakukan. Penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu berada pada tema yang sama, yaitu berkaitan dengan diplomasi melalui penyelenggaraan olahraga. Pada bagian ini, peneliti berupaya mereview empat sumber.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Raisa Muthmaina seorang mahasiswa ilmu Hubungan Internasional pada Universitas Indonesia, terkait dengan diplomasi melalui penyelenggaraan olahraga yang berjudul *Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2010 Sebagai Diplomasi dalam Memperluas Marketing Power Afrika Selatan*. Penelitian ini menggambarkan pemanfaatan penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2010 sebagai alat diplomasi oleh Afrika Selatan dalam memperluas *marketing powernya* di level domestik maupun internasional. Dari penelitian ini ditemukan bahwa Piala Dunia FIFA 2010 dijadikan sebagai penanda merek Afrika Selatan yang menjadi upaya untuk tetap menarik perhatian popularitas acara sepakbola ini tertuju pada Afrika Selatan. Kemudian ia menjadi alat untuk menyampaikan gambaran positif

mengenai Afrika Selatan. Manfaat selanjutnya yaitu mengedepankan kontinen Afrika sesuai dengan kebijakan luar negeri Afrika Selatan dalam Konsolidasi Agenda Afrikanya. Hal tersebut mensinyalkan citra positif Afrika Selatan di level internasional. Kemudian menjadi pendorong kohesi dan kebanggaan nasional Afrika Selatan. Dengan adanya Piala Dunia FIFA 2010, Afrika Selatan dapat memperluas *marketing powernya*, dimana ia mampu menarik perhatian dunia pada Afrika Selatan, mensinyalkan pesan mengenai Afrika Selatan sesuai dengan citra yang ia jual, dan dapat melegitimasi langkah-langkah kebijakan seperti alokasi dana penyelenggaraan piala dunia. Dilihat dari berbagai kerjasama, kampanye dan program warisannya, Afrika Selatan tidak hanya meluncurkan kebijakan luar negeri namun juga memasarkan merek yang ia usung.

Kedua, penelitian yang berjudul Diplomasi Publik Brazil Melalui Momentum Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2014 Dalam Membangun Image Positif Brazil Sebagai Negara Tujuan Wisata Internasional yang dilakukan oleh Neola Hestu Prayogo seorang mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional pada Universitas Brawijaya. Penelitian ini menjelaskan tentang diplomasi publik yang dilakukan Brazil melalui momentum penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2014 dalam membangun image positif negara Brazil sebagai negara tujuan wisata domestik dan khususnya internasional. Penelitian ini menggunakan konsep Diplomasi Publik serta menganalisis pelaksanaan kebijakan pemerintah Brazil yang tertera dalam Aqurela Plan 2020 dimana Brazil mentargetkan diri menjadi negara tujuan wisata internasional di tahun 2020 melalui penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2014.

Ketiga, penelitian yang berjudul *The Ties that Bind: South Africa and Sports Diplomacy 1958–1963* oleh Marc Keech dari University of Brighton. Penelitian ini membahas tentang bagaimana kontribusi olahraga untuk mengakhiri kasus apartheid di Afrika Selatan. Afrika Selatan telah menjadi salah satu anggota pendiri Federasi Sepak Bola Afrika (CAF). Namun, dengan sejarah jauh berbeda dari yang Mesir, Sudan, dan Ethiopia, anggota pendiri lainnya, olahraga Afrika Selatan dilembagakan dan diatur oleh orang kulit putih asal Eropa bukan oleh anggota penduduk pribumi. Namun, periode antara akhir 1950-an dan awal 1960-an awal kekuasaan kolonial Eropa di Afrika. Stanley Rous menjadi Presiden FIFA yang dalam konteks ini, FIFA atas pimpinan Rous dan didominasi oleh anggota Eropa, menjadi waspada terhadap pertumbuhan kekuatan CAF yang tidak mentolerir apartheid. Pada kongres FIFA tahun 1960 yang diadakan di Roma, FIFA menyatakan bahwa eksekutif FIFA mengeluarkan setiap anggota yang terus melakukan diskriminasi rasial dalam latihan selama satu tahun itu. Namun, Afrika Selatan tetap di FIFA sampai 1961 meski sistem apartheid masih terjadi pada saat itu dimana rakyat pribumi kulit hitam tidak diikutsertakan dalam tim sepakbola. Kemudian kongres FIFA mengirimkan utusan untuk mengatasi isu apartheid di Afrika Selatan namun gagal dan menskors sepakbola Afrika Selatan sampai kongres FIFA tahun 1958. Pada tahun 1958-1962 muncul organisasi SASA yang menentang apartheid sekaligus menjadi organisasi berbasis olahraga pertama dalam sejarah protes melawan apartheid. SASA secara aktif menyuarakan hak-hak kaum kulit hitam melalui gerakan kampanye.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa awal 1960-an merupakan periode penting bagi Afrika Selatan dimana isu apartheid menjadi isu penting dalam agenda IOC. Kedua, munculnya organisasi protes dalam negeri dengan asal-usul olahraga, yaitu SASA, dan kemudian SAN-ROC sebagai titik fokus perlawanan apartheid dalam bidang olahraga. Ketiga, pemerintah Afrika Selatan terpaksa memperhatikan keprihatinan dan kritik masyarakat internasional terhadap isu apartheid. Serta mempertimbangkan perkembangan aksi protes dari organisasi anti-apartheid, yang memaksa pelaku kebijakan domestik dan internasional untuk membela kepentingan mereka.

Keempat, penelitian dengan judul *Sports as cultural diplomacy: the 2010 FIFA World Cup in South Africa's foreign policy* yang dilakukan oleh Sifiso Mxolisi Ndlovu dan dipublikasikan oleh Routledge membahas tentang bagaimana peran Piala Dunia FIFA 2010 sebagai alat diplomasi budaya Afrika Selatan. Dari penelitian ini ditemukan bahwa penggunaan Piala Dunia 2010 sebagai alat diplomasi budaya bertujuan untuk memanfaatkan potensi sepakbola dalam mempromosikan kohesi sosial dan pembangunan perdamaian. Di samping itu, sikap pemerintah yang menganggap bahwa kebebasan politik merupakan tanda awal dari liberalisasi. Pemahaman ini membangkitkan konsep liberalisasi Julius Nyerere sebagai empat tahapan proses yaitu: (1) kebebasan dari kekuasaan minoritas kolonialis dan rasialis; (2) kebebasan dari diskriminasi ekonomi eksternal; (3) kebebasan dari kemiskinan, ketidakadilan dan penindasan yang dibebankan kepada Afrika oleh orang Afrika; (4) kebebasan jiwa - mengakhiri penaklukan psikologis yang membuat Afrika memandang masyarakat atau

bangsa sebagai inheren unggul lainnya, dan pengalaman mereka sebagai otomatis dialihkan dengan kebutuhan dan aspirasi Afrika.

Selain itu, sebuah representasi grafis dari Afrika dalam iklan poster Piala Dunia FIFA 2010 sebagai bukti nyata dari perlawanan masyarakat Afrika dan masyarakat global dalam menentang isu rasisme di Afrika. Pemilihan salah satu superstar sebagai ikon dalam mengkampanyekan Piala Dunia FIFA 2010 di Afrika Selatan merupakan bentuk diplomasi publik yang sukses karena mampu menyita perhatian publik juga mewakili pemain kulit hitam secara keseluruhan yang memperoleh perlakuan diskriminasi. Kemudian Michel Platini, Presiden Eropa Football Association (UEFA), merespons dengan membentuk Kick it Out program untuk memerangi rasisme di sepak bola.

Kelima, penelitian yang berjudul *South Africa's Engagement in Sports Diplomacy: The Successful Hosting of the 2010 FIFA World Cup* yang dilakukan oleh peneliti Andreia Soares e Castro dan dipublikasikan oleh Martinus Nijhoff Publisher. Penelitian ini menggambarkan bagaimana olahraga menjadi efektif digunakan sebagai alat diplomasi. Meski sebelumnya telah banyak penelitian yang mengungkapkan bahwa olahraga menjadi instrumen untuk perdamaian, solidaritas dan kohesi sosial, pembangunan ekonomi dan pengurangan kemiskinan. Selain itu olahraga dapat memfasilitasi pertukaran budaya antarnegara, dan karena itu mempromosikan kesadaran dan pemahaman atas budaya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa ada empat dimensi utama olahraga sebagai diplomasi kebudayaan: Olahraga sebagai alat untuk pembangunan; olahraga sebagai alat untuk soft power; olahraga sebagai

instrumen untuk mempromosikan dialog dan integrasi pada masyarakat multikultural; olahraga sebagai alat untuk mempromosikan hubungan damai di level internasional. Penelitian ini mengemukakan bahwa olahraga dan sepakbola merupakan runtutan peristiwa sejarah Afrika Selatan di masa lalu dan perjalanan ke depan. Keberhasilan Afrika Selatan mengajukan tawaran dan terpilih menjadi tuan rumah acara *megasport* seperti Piala Dunia FIFA 2010 merupakan bagian integral diplomasi dan strategi kebijakan luar negeri Afrika Selatan untuk meningkatkan pamornya.

Dari kelima penelitian terdahulu yang telah disajikan di atas, dapat diketahui bahwa penelitian terdahulu memiliki pandangan yang hampir mirip yaitu olahraga dapat dijadikan sebagai alat diplomasi. Baik itu sebagai sarana untuk membangun citra positif negara di mata dunia, untuk meningkatkan marketing power suatu negara, media untuk mengkampanyekan gerakan nasionalisme suatu bangsa, sebagai bentuk *soft power* suatu negara, untuk mempromosikan kebudayaan suatu negara. Terdapat beberapa kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan berdasarkan penelitian sebelumnya, tetapi tentu memiliki perbedaan. Penelitian yang akan dilakukan lewat skripsi ini akan lebih memfokuskan pada peran diplomasi publik Afrika Selatan dalam meningkatkan pariwisata Afrika Selatan pada penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2010.

Tabel 2.1: Komparasi Penelitian Terdahulu

Indikator	Raisa M.	Neola Hestu P.	Marc Keech	Sifiso Mxolsi	Andreia Soares e Castro
Tujuan Penelitian	Mendeskripsikan diplomasi Afsel melalui Piala Dunia 2010	Mengetahui dan menjelaskan peran diplomasi publik Brazil dalam penyelenggaraan Piala Dunia	Mendeskripsikan kontribusi olahraga untuk mengakhiri isu Apartheid di Afrika Selatan	Mendeskripsikan peran Piala Dunia FIFA 2010 sebagai alat diplomasi budaya Afrika Selatan.	Mendeskripsikan keefektifan olahraga dijadikan sebagai alat diplomasi
Metode	Penelitian ini bersifat kualitatif	Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif	Penelitian ini bersifat kualitatif	Penelitian ini bersifat kualitatif	Penelitian ini bersifat kualitatif
Teori/ Konsep	Konsep diplomasi olahraga, <i>marketing power</i>	Konsep diplomasi olahraga	Konsep diplomasi olahraga	Konsep Diplomasi publik	Konsep Diplomasi publik
Pembahasan	Analisis pemanfaatan penyelenggaraan FIFA 2010 sebagai diplomasi untuk <i>marketing power</i> Afsel	Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2014 dan warisan yang diberikannya pada sektor pariwisata Brazil	Afsel, Olimpiade dan sejarah diplomasi olahraga Afsel dan diplomasi melalui sepakbola	Penyelenggaraan Piala Dunia 2010 Diplomasi publik Afsel melalui sepakbola Kebebasan, persamaan, solidaritas, toleransi dan Piala Dunia 2010 Aktor dominannya adalah pemerintah Afrika Selatan	Kesuksesan Afsel menyelenggarakan Piala Dunia FIFA 2010 Diplomasi yang dilakukan Afsel melalui Piala Dunia FIFA 2010 Aktor dominan adalah pemerintah Afrika Selatan
Kesimpulan	Piala Dunia dijadikan sebagai penanda merek Afrika Selatan. Piala Dunia dijadikan sebagai alat untuk	Piala Dunia FIFA 2014 berhasil digunakan sebagai media diplomasi publik Brazil dalam membangun <i>image</i> positif Brazil sebagai negara tujuan	Awal 1960an merupakan periode dimana isu Apartheid Afsel menjadi isu penting Munculnya SASA	Diplomasi publik Afsel untuk mempromosikan penghapusan isu Apartheid	Olahraga sebagai diplomasi kebudayaan Olahraga sebagai alat untuk pembangunan Olahraga sebagai alat untuk <i>soft power</i>

mensinyalkan gambaran positif mengenai Afsel	wisata internasional	organisasi anti-apartheid berbasis olahraga	Olahraga sebagai alat untuk mempromosikan dialog
--	-------------------------	--	---

Sumber: Diolah oleh Penulis

2.2. Landasan Konseptual

2.2.1. Konsep Diplomasi Publik

Istilah diplomasi publik pertama kali diperkenalkan pada tahun 1965 oleh Edmund Gillion dalam *Fletcher School of Law and Diplomacy* di *Tuffs University*. Dean Gullion menyatakan bahwa, diplomasi publik saat ini menjadi semakin populer karena revolusi teknologi komunikasi, tingkat pertumbuhan, kesalingtergantungan dalam ekonomi internasional sehingga diplomasi publik menjadi penting untuk kepentingan nasional hampir sama pentingnya dengan kesiapan di bidang militer. Adapun Hansen mendefinisikan diplomasi publik sebagai berikut:

“Public diplomacy . . . deals with the influence of public attitudes on the formation and execution of foreign policies. It encompasses dimensions of international relations beyond traditional diplomacy; the cultivation by governments of public opinion in other countries; the interaction of private groups and interests in one country with those of another; the reporting of foreign affairs and its impact on policy; communication between those whose job is communication, as between diplomats and foreign correspondents; and the processes of inter-cultural communications.”

“By public diplomacy we understand the means by which governments, private groups and individuals influence the attitudes and opinions of other peoples and governments in such a way as to exercise influence on their foreign policy decisions.”

Diplomasi publik dapat dikatakan suatu bentuk usaha pemerintah yang resmi untuk mengkomunikasikan kebijakannya ke mancanegara khususnya dan level domestik pada umumnya. Hal yang ingin dikomunikasikan pemerintah ini dapat berupa kepentingan negaranya atau hal yang menyangkut identitas, budaya, ide-ide atau hal yang ditujukan ke negara lain. Adapun tujuan dari diplomasi publik ini yaitu untuk membentuk citra positif suatu negara di mata dunia. Dengan adanya pelaksanaan diplomasi publik ini diharapkan mampu mengubah persepsi masyarakat dunia mengenai negara tersebut sehingga dapat mengurangi mispersepsi negara lain mengenai negara yang melakukan diplomasi publik sehingga nantinya dapat memudahkan komunikasi dan hubungan kerjasama pemerintah negara tersebut dengan negara lain.

Diplomasi publik lebih bersifat transparan dan berjangkauan luas dan biasanya mengikuti minat dan perilaku publik agar dapat diterima dengan mudah sehingga maksud dan tujuan diplomasi publik dapat tersampaikan. Jay Wang melihat diplomasi publik sebagai konsep yang sifatnya multidimensi dan mencakup tiga tujuan utama, yaitu:

- (1) Mempromosikan tujuan dan kebijakan negara
- (2) Bentuk komunikasi nilai dan sikap
- (3) Sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman bersama dan kepercayaan antara negara dan masyarakat.

Mengacu pada tujuan tersebut, diplomasi publik menekankan pada pesan yang dapat dilakukan oleh siapa saja termasuk NGO, MNC, media bahkan individu sekalipun. Pemerintah juga dapat menggunakan kelompok–

kelompok non-negara (MNC, NGO) untuk melancarkan strategi komunikasinya kepada sasaran yaitu masyarakat luar negeri. Melalui diplomasi publik ini, opini publik dapat berperan dalam rangka mendukung kebijakan negara. Diplomasi publik juga dapat memberikan pengaruh langsung terhadap masyarakat internasional sehingga diplomasi publik ini dapat membentuk opini publik.

2.2.2. Konsep Peranan Negara

Teori peranan menegaskan bahwa perilaku politik adalah perilaku dalam menjalankan peranan politik. Teori ini berasumsi bahwa sebagian besar perilaku politik adalah akibat dari tuntutan atau harapan yang kebetulan dipegang aktor politik. Seseorang yang menduduki posisi tertentu diharapkan atau diduga berperilaku tertentu. Harapan dan dugaan itulah yang membentuk peranan. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya.

Peranan yang melekat dalam diri individu harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menempatkan individu pada organisasi masyarakat. Peranan mencakup 3 hal yaitu:¹

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 1990, 269

2. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial dalam masyarakat.

Peranan menurut K.J Holsti dalam bukunya “Politik Internasional Suatu Kerangka Analisis” yaitu:

“Konsep peranan bisa dianggap sebagai definisi yang dikemukakan oleh para pengambil keputusan terhadap bentuk-bentuk umum, keputusan, aturan, dan fungsi Negara dalam suatu atau beberapa masalah internasional. Peranan juga merefleksikan kecenderungan pokok, kekhawatiran, serta sikap terhadap lingkungan eksternal dan variabel sistematis geografi dan ekonomi.”²

Peranan dapat diartikan sebagai orientasi atau konsepsi dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam posisi sosialnya. Dengan peranan tersebut, sang pelaku peran baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai dengan harapan orang atau lingkungannya. Dalam hal ini peranan menjalankan konsep melayani untuk menghubungkan harapan-harapan yang terpola dari orang lain atau lingkungan dengan hubungan dengan pola yang menyusun struktur sosial. Peran sendiri merupakan seperangkat perilaku yang dapat terwujud sebagai perorangan sampai dengan kelompok, baik kecil maupun besar, yang kesemuanya menjalankan berbagai peranan.

2.3. Kerangka Pemikiran

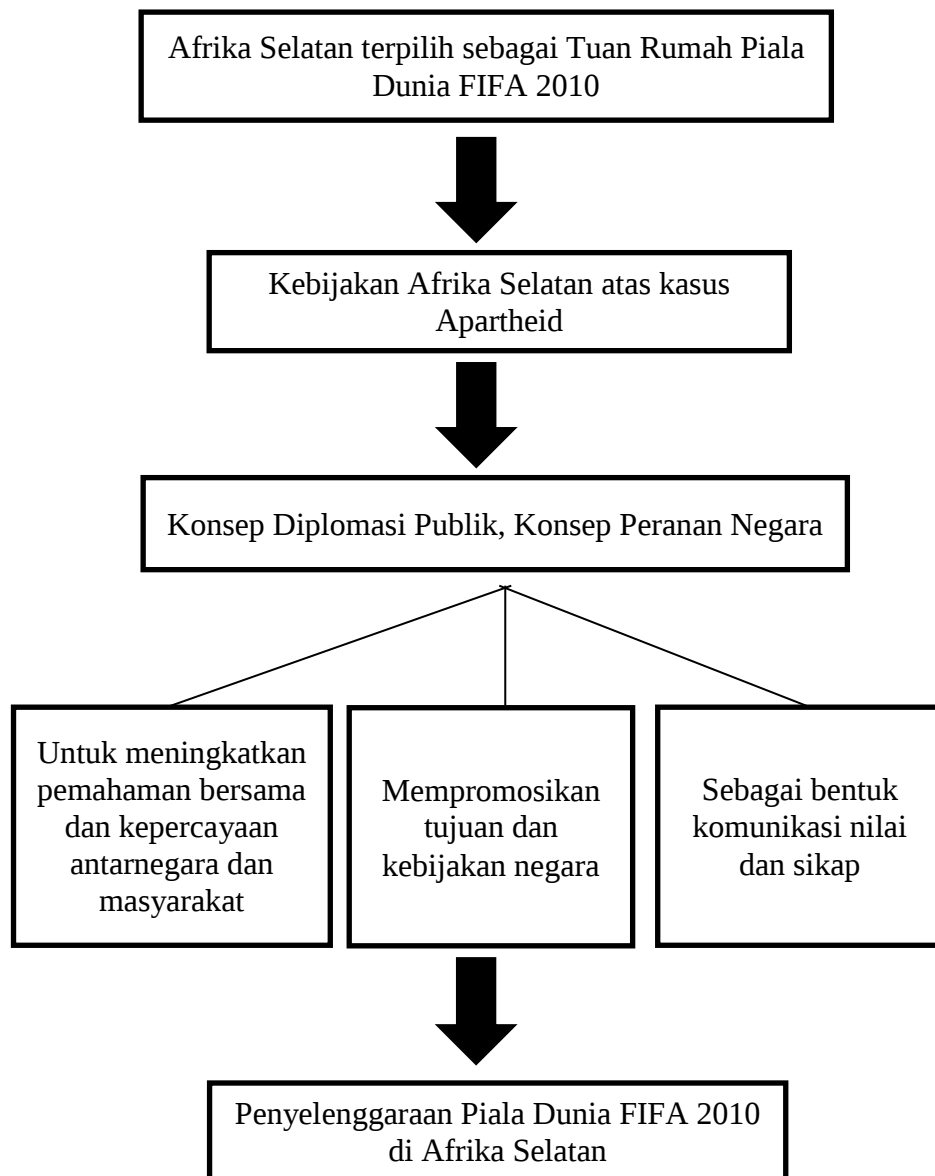
Pada kerangka pemikiran, peneliti mencoba menjelaskan masalah utama dari penelitian yang akan dilakukan. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara konsep dengan masalah yang akan diangkat dalam

² K.J. Holsti, *Politik Internasional Suatu Kerangka Analisis*, Jakarta: Erlangga, 1992, 159

penelitian. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konsep Diplomasi Publik. Konsep ini menjelaskan suatu bentuk usaha pemerintah yang resmi untuk mengkomunikasikan kebijakannya ke mancanegara khususnya dan level domestik pada umumnya. Hal yang ingin dikomunikasikan pemerintah ini dapat berupa kepentingan negaranya atau hal yang menyangkut identitas, budaya, ide-ide atau hal yang ditujukan ke negara lain. Konsep diplomasi publik tersebut dapat membantu untuk menjelaskan citra yang bagaimana yang ingin disampaikan oleh Afrika Selatan pada publik melalui penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2010.

Meski sebelumnya sempat mendapat skors dari FIFA karena isu apartheid, namun pada 2010 Afrika Selatan dapat menjadi tuan rumah penyelenggaraan Piala Dunia FIFA. Hal ini menunjukkan bagaimana Afrika Selatan akhirnya mampu meraih kembali kepercayaan dan simpati dari masyarakat internasional meski sebelumnya mendapat kecaman, kritik dan sempat menerima sanksi internasional. Melalui penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2010 tersebut Afrika Selatan ingin mempromosikan kebijakannya yaitu telah menghapuskan sistem apartheid di Afrika Selatan. Di sisi lain, ajang kejuaraan sepakbola dunia ini dimanfaatkan sebagai bentuk komunikasi Afrika Selatan pada dunia internasional atas sikapnya yang lebih terbuka dan demokratis dan menghargai perbedaan etnis. Penekanan penelitian ini terletak pada aktor-aktor yang terlibat dalam penyelenggaraan Piala Dunia FIFA Afrika Selatan 2010. Aktor-aktor yang dimaksud adalah organisasi-organisasi yang berpartisipasi untuk mensukseskan jalannya Piala Dunia FIFA 2010 demi melancarkan diplomasi publik pemerintah Afrika Selatan.

Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pemikiran



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penulis akan memulai pembahasan dengan menggambarkan masalah secara umum terlebih dahulu kemudian menggambarkan masalah secara khusus berdasarkan pemaparan sebelumnya.

Menurut Denzin dan Lincoln, kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial dan subjek yang diteliti.

Berdasarkan definisi tersebut, maka peneliti akan mencoba memahami fenomena penyelenggaraan *megasport* Piala Dunia FIFA 2010 serta mengapa Afrika Selatan melakukan diplomasi publiknya melalui acara olahraga.

3.2. Fokus Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian dibutuhkan batasan-batasan agar menghindari keluarnya topik dari permasalahan lain dari penelitian tersebut. Fokus yang telah ditentukan akan membantu peneliti untuk mengumpulkan data yang akan digunakan. Fokus penelitian berguna untuk membatasi penelitian sehingga berguna untuk memilih data yang relevan dan tidak relevan untuk digunakan sebagai sumber data yang dikumpulkan. Penulis akan menentukan fokus penelitian yaitu peran diplomasi publik yang dilakukan oleh Afrika Selatan dalam meningkatkan pariwisatanya pada penyelenggaraan Piala Dunia FIFA tahun 2010.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah jenis data sekunder. Penulis memperoleh data tersebut melalui sumber-sumber baik berupa jurnal, buku, laporan tertulis dan dokumen-dokumen berkaitan dengan objek yang diteliti, terutama yang menyangkut Piala Dunia FIFA dan Afrika Selatan. Data ini kemudian akan penulis gunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian.

Sumber data yang digunakan terdiri atas kata-kata dan tindakan, sumber tertulis dan data statistik. Selain itu sumber data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data utama yang diperlukan dalam penelitian ini merupakan sumber tertulis yang dibagi atas sumber buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip maupun dokumen resmi. Diupayakan dapat diklasifikasi ke

dalam data yang dibutuhkan untuk menjaga keutuhan terhadap objek penelitian.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis, yaitu telaah Pustaka (*Library Research*). Data untuk keperluan studi kasus berasal dari dua sumber, yaitu:

- a. Dokumen
- b. Rekaman Arsip.

3.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah teknik analisis data kualitatif. Penulis akan menganalisis dan menjelaskan permasalahan berdasarkan data yang diperoleh lalu mengaitkannya dengan teori dan konsep yang digunakan.

Disamping itu, data yang akan dianalisis sebagian besar berasal dari catatan pengamatan dokumen dan rekaman arsip, baik yang dipublikasikan oleh pihak FIFA maupun Afrika Selatan. Adapun catatan pengamatan diperoleh melalui dokumen, berita, dan sumber fakta lain yang akan memperkuat analisa validitas data.

BAB IV GAMBARAN UMUM

4.1. FIFA *World Cup* / Piala Dunia

FIFA World Cup atau Piala Dunia FIFA merupakan sebuah turnamen antar negara yang diadakan setiap empat tahun sekali untuk memperebutkan negara yang terbaik di dunia dalam olahraga sepak bola. Dalam mengikuti turnamen ini negara-negara anggota FIFA harus melewati babak kualifikasi. Proses kualifikasi tersebut membutuhkan waktu kurang lebih dua tahun untuk memperebutkan tiket ke Piala Dunia FIFA.

Dalam sejarah piala dunia antar negara sebenarnya FIFA telah membahas sebuah turnamen internasional sejak lama. Sebuah kejuaraan juga telah diselenggarakan sejak tahun 1905, tetapi masih bersifat amatiran dan diselenggarakan bersamaan dengan Olimpiade. Pada tahun 1930 baru diselenggarakan turnamen resmi di bawah bendera FIFA, dan disebut Piala Dunia FIFA (FIFA World Cup).¹

Sejarahnya, Piala Dunia FIFA pertama kali diprakarsai oleh dua warga negara Prancis, yaitu Jules Rimet dan Henry Delauney. Nama Jules Rimet kemudian diabadikan untuk nama trofi Piala Dunia. Pada tahun 1930 Uruguay menjadi tuan rumah perdana yang menyelenggarakan turnamen ini sekaligus menjadi juara dunia

¹ FIFA, *About FIFA: Who We Are*, dikutip dari <http://www.fifa.com/about-fifa/who-we-are/index.html>, diakses pada 18 Oktober 2017 pukul 10.32

dengan mengalahkan Argentina dan berhak membawa pulang trofi Jules Rimet tersebut.²

Turnamen sepak bola ini dilanjutkan terus secara reguler setiap empat tahun sekali, kecuali pada tahun 1942 dan 1946 dikarenakan terjadinya perang dunia ke-2.³ Pada tahun 1950 turnamen ini diadakan lagi dan Brasil menjadi tuan rumah dan Uruguay berhasil kembali menjadi juara. Sampai dengan tahun 1970, Brasil sebagai negara yang telah berhasil menjuarai turnamen empat tahunan ini sebanyak tiga kali berhak menyimpan trofi Jules Rimet tersebut untuk selamanya.

Di tahun 1970, turnamen piala dunia pertama kali disiarkan melalui televisi berwarna.⁴ Hal tersebut mendandakan bahwa banyaknya masyarakat negara-negara didunia yang sangat berminat dan tertarik terhadap turnamen piala dunia. Sejak tahun ini juga, turnamen piala dunia semakin diminati terutama oleh negara-negara peserta. Peran media sangat berperan penting dalam mendapat dukungan dari warga asing di seluruh dunia dimana dengan adanya media televisi tersebut, banyak masyarakat asing menyaksikan tayangan televisi. Dengan ditandai hal ini maka media semakin berperan besar, karena memang turnamen piala dunia termasuk sebuah ajang besar bersifat internasional yang tidak mungkin dilewatkan oleh kebanyakan masyarakat Indonesia. Ini dikarenakan sepakbola merupakan salah satu olahraga yang digemari oleh masyarakat dunia.

² FIFA (Federation International de Football Association), 2017, *FIFA Magazine*, FIFA 1904, FIFA.com, hal. 12

³ *Op. Cit.* FIFA

⁴ *Op. Cit.* FIFA (Federation International de Football Association), hal. 13

Turnamen piala dunia dimulai sejak tahun 1930 di Uruguay sejak tanggal 13-30 Juli 1930.⁵ Pada masa awal turnamen, negara-negara peserta turnamen didominasi oleh negara kawasan Eropa. Pada turnamen berikutnya, negara-negara Amerika mulai mengikuti turnamen piala dunia. Pada turnamen kedua juga, Amerika menuntut untuk menjadi negara tuan rumah turnamen piala dunia dengan alasan bahwa lokasi tuan rumah turnamen harus ditunjuk secara bergantian. Kemudian di tahun 2002, merupakan pertama kalinya turnamen piala dunia dilaksanakan di Jepang.⁶ Pada tahun 2010, Afrika Selatan menjadi negara pertama di benua Afrika sebagai tuan rumah turnamen piala dunia.⁷

4.2. Afrika Selatan

Afrika Selatan merupakan salah satu negara tertua di benua Afrika. Banyak suku telah menjadi penghuninya termasuk suku Khoi, Bushmen, Xhosa dan Zulu. Penjelajah Belanda yang dikenal sebagai Afrikaner tiba disana pada 1652. Pada saat itu Inggris juga berminat dengan negara ini, terutama setelah penemuan cadangan berlian yang melimpah. Afrika Selatan terletak di 29° 00' S, 24° 00' T. Luas kawasannya adalah 1.219.912 km² termasuk Pulau Robben dan Kepulauan Prince Edwards (Pulau Marion dan Pulau Prince Edward). Afrika Selatan bersebelahan dengan Samudra Atlantik di pantai barat dan Samudra Selatan dan Samudra Hindia di pantai timur. Arus utama di samudra-samudra tersebut adalah arus sejuk Benguela dan arus hangat Agulhas. Titik paling rendah adalah Samudra Atlantik pada 0 m dan

⁵ *Op. Cit.* FIFA (Federation International de Football Association), hal. 12

⁶ *Op. Cit.* FIFA (Federation International de Football Association), hal. 15

⁷ *Op. Cit.* FIFA (Federation International de Football Association), hal. 16

paling tinggi ialah Njesuthi pada ketinggian 3.408 m. Afrika Selatan mempunyai iklim yang berbeda-beda. Di barat daya negara ini, iklimnya adalah Mediterania, di kawasan pedalaman ia beriklim sederhana, dan di timur laut iklimnya adalah subtropis.⁸

Afrika Selatan merupakan sebuah negara yang kaya dengan bahan tambang bernilai seperti emas, platinum dan berlian. Afrika Selatan merupakan negara demokrasi konstitusional dengan sistem tiga tingkat dan institusi kehakiman yang bebas. Terdapat tiga peringkat yaitu nasional, wilayah dan pemerintahan lokal yang mempunyai badan legislatif serta eksekutif dengan daerah kekuasaan masing-masing. Afrika Selatan merupakan negara demokrasi konstitusional dengan sistem tiga tingkat dan institusi kehakiman yang bebas. Terdapat tiga peringkat yaitu nasional, wilayah dan pemerintahan lokal yang mempunyai badan legislatif serta eksekutif dengan daerah kekuasaan masing-masing. Presiden Afrika Selatan memegang dua jabatan yaitu sebagai Kepala Negara dan juga Kepala Pemerintahan. Ia dipilih sewaktu Majelis Nasional (National Assembly) dan Majelis Provinsi-provinsi Nasional (National Council of Provinces) bergabung. Lazimnya, Presiden adalah pemimpin partai mayoritas di Parlemen. National Assembly mempunyai 400 anggota yang dipilih melalui pemilu secara perwakilan proporsional. National Council of Provinces, yang telah menggantikan Senat pada 1997, terdiri dari 90 anggota yang mewakili setiap 9 provinsi termasuk kota-kota besar di Afrika Selatan.

⁸ Hartati, U., Sejarah Afrika (History of Africa), Universitas Muhammadiyah Metro

Di Afrika Selatan, pemilu diadakan setiap 5 tahun dan setiap rakyat berusia 18 tahun ke atas diwajibkan untuk ikut. Pemilu terakhir ialah pada April 2004, di mana partai ANC berhasil memenangkan 69,68% kursi di parlemen. Partai ini bersama Partai Kebebasan Inkatha (6,97%) telah membentuk aliansi pemerintahan. Partai-partai oposisi utama termasuk Aliansi Demokrat (12,37%), Gerakan Demokratik Bersatu atau UDM (2,28%), Demokrat Bebas atau ID (1,73%), Partai Nasional Baru atau NNP (1,65%) dan Partai Demokratik Kristen Afrika atau ACDP (1,6%). Di samping itu, setiap provinsi di Afrika Selatan mempunyai satu penggubal undang-undang negeri dan Majelis Eksekutif yang diketuai oleh seorang Perdana Menteri atau "Premier".⁹

Afrika Selatan adalah sebuah negara maju dengan penduduk yang berpendapatan sederhana. Negara ini kaya dengan bahan tambang terutamanya bahan tambang bernilai tinggi. Bursa sahamnya di Johannesburg begitu aktif hingga pernah berada di urutan ke-10 terbesar di dunia. Sejak kedatangan Inggris, ekonomi negara bergantung kepada sektor pertambangan. Tetapi beberapa dasawarsa yang lalu, kegiatan tersebut telah digantikan oleh sektor produksi. Sektor industri Afrika Selatan yang sangat maju, dan merupakan ekonomi ke-25 terbesar di dunia. Dengan hanya 7% penduduk dan 4% jumlah kawasan keseluruhan Afrika, Afrika Selatan mengeluarkan lebih sepertiga produk dan jasa di Afrika, dan hampir 40 %

⁹ Budiman, A., "Politik Apartheid di Afrika Selatan," *Jurnal Artefak* 1, no. 1 (2013), hal 17

pengeluaran industri di Afrika. Bahan komoditas yang diekspor: alat-alat mesin, makanan dan peralatan, bahan kimia, produk petroliam dan peralatan ilmiah.¹⁰

Namun demikian, wabah HIV merupakan masalah yang kritikal di negara ini. Diperkirakan 4,79 juta penduduknya dijangkiti AIDS dan pemerintahan Afrika yang baru terpaksa mengeluarkan berjuta-juta Rand untuk menangani masalah ini. Sejak Afrika Selatan membuka perbatasannya selepas berakhirnya Apartheid, sindikat NAPZA internasional telah memasuki negara ini. Kini Afrika Selatan adalah produsen mariyuana terbesar di dunia. Pergolakan politik di Zimbabwe juga memberi dampak yang buruk kepada ekonomi negara ini. Banyak investor asing khawatir masalah ini akan berpengaruh kepada Afrika Selatan. Pada tahun 2002, masalah-masalah ini telah menjadi faktor utama penurunan nilai Rand sebanyak 30 persen tetapi pada tahun 2004 mata uang Rand telah kembali kokoh.¹¹

Akibat dasar apartheid yang dilaksanakan selama lebih dari empat dasawarsa, kemiskinan di kalangan penduduk kulit hitam merupakan masalah paling utama pemerintahan baru Afrika Selatan. Pada akhir 1980-an dianggarkan 16 juta penduduknya hidup di bawah paras kemiskinan dan 2,3 juta orang berisiko kekurangan gizi dan kekurangan pangan. Walaupun begitu, pemerintahan kulit hitam Afrika Selatan telah berhasil mengurangkan kemiskinan dari 42% pada 1994 ke 24% pada tahun 2003.¹²

¹⁰ *Ibid. hal 19*

¹¹ *Ibid. hal 20*

¹² *Ibid. hal 25*

Demografi di Afrika Selatan dibagi menjadi empat kumpulan utama yaitu: orang kulit hitam, orang kulit putih, orang berwarna (orang dari Asia atau berdarah campuran) dan orang berbangsa India. Kaum yang terbesar di Afrika Selatan adalah kaum pribumi berkulit hitam yaitu 77% jumlah penduduk di sini. Penduduk kulit hitam terdiri dari masyarakat majemuk yang dapat diklasifikasikan kepada empat kelompok etnis berdasarkan kepada bahasa masing-masing. Kelompok yang terbesar yaitu 50% penduduk Afrika di sini adalah yang berbahasa Nguni termasuk bangsa Ndebele, Swazi, Xhosa dan Zulu. Kelompok yang kedua terbesar adalah yang berbahasa Sotho-Tswana, termasuk beberapa bangsa Sotho, Pedi, dan Tswana dan merupakan mayoritas di kebanyakan kawasan Highveld. Dua kelompok yang terakhir adalah Tsonga, atau Shangaan, yang tertumpu di Utara dan wilayah Mpumalanga, dan Venda, yang juga tertumpu di wilayah utara Afrika Selatan.

Kaum kulit putih terdiri dari 11% penduduk di sini, yang berbangsa Belanda, Perancis, Inggris dan Jerman. Kebanyakan orang Eropa di negara ini adalah keturunan penjelajah-penjelajah awal di koloni Cape. Terdapat juga kelompok minoritas Portugis-kelompok pertama dari keturunan penjelajah Eropa yang awal, manakala kelompok kedua keturunan budak Belanda yang datang dari Indonesia. 9% dari penduduk Afrika Selatan terdiri dari bangsa berwarna atau *coloured*. Bangsa ini termasuk kelompok yang kawin campur dan juga pendatang Asia, yang dibawa masuk untuk bekerja sebagai kuli di Natal. Manakala, 3% lagi terdiri dari bangsa India yang berasal dari pedagang-pedagang India.

Di Afrika Selatan, masa persekolahan adalah selama 13 tahun - atau tingkat. Namun, tahun pertama pendidikan atau tingkat 0 dan tiga tahun terakhir yaitu dari tingkat 10 hingga tingkat 12 (juga dipanggil "matric") tidak diwajibkan. Kebanyakan sekolah dasar menawarkan tingkat 0. Tetapi tingkat ini dapat juga dibuat di TK. Lazimnya untuk memasuki universitas, seseorang wajib lulus "matric" dengan minimum tiga mata pelajaran tingkat tinggi dan bukan sekadar lulus (standar). Malah beberapa universitas prestisius akan mengenakan syarat akademik yang lebih tinggi. Walaupun begitu, mereka yang lulus "National Senior Certificate" layak untuk belajar di "technikon" atau kampus teknikal.

Di bawah sistem apartheid, sistem pendidikannya dirancang berdasarkan warna kulit yaitu kementerian yang berbeda untuk pelajar kulit putih, berwarna, Asia, dan kaum kulit hitam di luar Bantustan. Pengasingan ini telah menghasilkan 14 kementerian pendidikan yang berbeda di negara ini. Penstrukturan sistem pendidikan selepas era-apartheid merupakan tantangan yang besar bagi pemerintahan negara ini. Pemerintahan baru telah membentuk suatu sistem pendidikan nasional tanpa diskriminasi kaum tetapi menggabungkan 14 kementerian pendidikan merupakan tugas yang sukar. Oleh karena itu pada Februari 1996, Kementerian Pendidikan telah meluncurkan suatu kurikulum baru yang dinamakan "Curriculum 2005". Kurikulum ini yang akan menggantikan dasar pendidikan berdasarkan apartheid, akan memberi tumpuan kepada hasilnya yaitu pelajar akan menjadi lebih proaktif dalam lingkungan di sekitarnya dan juga di dalam masyarakat. Untuk mencapai obyektiif ini, pada 1999 pemerintahan telah menyediakan 5,7 persen anggaran belanja untuk sektor

pendidikan termasuk membangun 2.000 sekolah-sekolah baru, 65.000 ruang kelas yang baru dan beralatan lengkap, 60.000 guru-guru yang terlatih dan 50 juta buku teks yang dicetak.

Pada 2004, Afrika Selatan mempunyai 366.000 guru dan hampir 28.000 sekolah-sekolah -termasuk 390 sekolah khusus dan 1.000 sekolah swasta. Dari jumlah ini, 6.000 adalah sekolah tinggi (tingkat 7 hingga tingkat 12) dan selebihnya adalah sekolah dasar (tingkat 1 hingga tingkat 6). Afrika Selatan juga mempunyai suatu sistem pendidikan tinggi yang maju, yang juga dipisahkan mengikut ras sewaktu era apartheid. Pada 1995 terdapat 385.000 pelajar yang belajar di 21 universitas dan 190.000 pelajar di "technikon" (institut teknikal atau vokasional). Hampir 37 persen adalah dari golongan kulit putih. Tetapi sejak 1994, penyertaan pelajar kulit hitam di universitas-universitas yang dikhususkan untuk pelajar kulit putih telah bertambah secara mendadak.

Pergaulan bebas di kalangan masyarakat Afrika Selatan di kawasan-kawasan perkotaan dan penindasan budaya kaum kulit hitam sewaktu era apartheid telah mengakibatkan hilangnya cara hidup lama di kota-kota di sini. Namun, budaya kulit hitam masih ada di kawasan pedesaan. Beberapa perbedaan budaya tetap ada di antara etnis-etnis di sana, seperti adat perkawinan dan hukum adat mereka. Tetapi pada umumnya, tradisi masyarakat kulit hitam adalah berlandaskan kepercayaan kepada dewa-dewa yang perkasa serta maskulin, semangat nenek-moyang dan kuasa-kuasa gaib. Poligami juga dibenarkan dan "lobolo" (mas kawin) biasanya akan

dibayar. Kerbau memainkan peranan penting dalam kebanyakan budaya, sebagai simbol kekayaan dan hewan korban.

Kesenian Afrika Selatan dapat dilihat dari berbagai lukisan gua dan batu oleh suku San, beberapa di antaranya dilukis sejak 26.000 tahun yang lalu. Manik-manik yang direka secara teliti oleh suku Zulu juga merupakan kerajinan tangan yang populer di negara ini. Sayangnya, budaya kaum kulit hitam telah dihapus sewaktu era-apartheid. Tradisi sehari-hari yang berkaitan erat dengan tradisi dan budaya kaum kulit hitam telah diabaikan dan juga dihapuskan. Contoh yang paling ketara adalah pemusnahan "District Six", suatu kawasan multibudaya di Cape Town dan Sophiatown di Johannesburg, di mana banyak pemusik-pemusik terkenal internasional berkumpul dan mengasah kemahiran mereka. Antara kelompok musik terkenal termasuklah Ladysmith Black Mambazo yang berhasil membawa musik Afrika Selatan ke dunia Barat, sebelum dan juga selepas apartheid.

Dari segi makanan, bistik atau sosis boerewors, sayur rebus dan *chips* (kentang goreng) adalah makanan utama, dan makanan yang lebih menantang biasanya agak menakutkan. Makanan di sini mengarah lebih kepada daging. Makanan kaum Afrika jarang dijual di restoran-restoran disini, walaupun orang-orang dapat mendapatkan nasi yang murah serta "stew" dari gerai-gerai di perkotaan. Bir dan *brandy* merupakan minuman paling populer di kalangan masyarakatnya, dan anggur semakin populer di sini.

4.3. Apartheid di Afrika Selatan

Penindasan kaum kulit hitam terus berlanjut sehingga akhir abad ke-20. Pada Februari 1990, akibat dorongan dari bangsa lain dan tentangan hebat dari berbagai gerakan anti-apartheid khususnya Kongres Nasional Afrika (ANC), pemerintahan Partai Nasional di bawah pimpinan Presiden F.W. de Klerk menarik balik larangan terhadap Kongres Nasional Afrika dan partai-partai politik berhaluan kiri yang lain dan membebaskan Nelson Mandela dari penjara. Undang-undang apartheid mulai dihapus secara perlahan-lahan dan pemilu tanpa diskriminasi yang pertama diadakan pada tahun 1994. Partai ANC meraih kemenangan yang besar dan Nelson Mandela, dilantik sebagai Presiden kulit hitam yang pertama di Afrika Selatan. Walaupun kekuasaan sudah berada di tangan kaum kulit hitam, berjuta-juta penduduknya masih hidup dalam kemiskinan.

Sewaktu Nelson Mandela menjadi presiden negara ini selama 5 tahun, pemerintahannya telah berjanji untuk melaksanakan perubahan terutamanya dalam isu-isu yang telah diabaikan semasa era apartheid. Beberapa isu-isu yang ditangani oleh pemerintahan pimpinan ANC adalah seperti pengangguran, wabah AIDS, kekurangan perumahan dan pangan. Pemerintahan Mandela juga mula memperkenalkan kembali Afrika Selatan kepada ekonomi global setelah beberapa tahun diasingkan karena politik apartheid. Di samping itu, dalam usaha mereka untuk menyatukan rakyat pemerintah juga membuat sebuah komite yang dikenal dengan **Truth and Reconciliation Committee** (TRC) dibawah pimpinan Uskup Desmond Tutu. Komite ini berperan untuk memantau badan-badan pemerintah

seperti badan polisi agar masyarakat Afrika Selatan dapat hidup dalam aman dan harmonis.

4.4. Diplomasi Publik Dalam Politik Luar Negeri Afrika Selatan

Kementerian Luar Negeri Afrika Selatan bertanggung jawab untuk mengelola dan mengkoordinasikan interaksi internasional yang bertujuan melayani kepentingan nasional bangsa. Tujuan dan misi Kementerian Luar negeri Afrika Selatan sebagai berikut:

1. Mempromosikan kepentingan nasional dan melindungi nilai-nilai Afrika Selatan melalui interaksi bilateral dan multilateral.
2. Melakukan dan mengkoordinasikan hubungan internasional serta mempromosikan tujuan-tujuan kebijakan luar negeri Afrika Selatan.
3. Memantau perkembangan internasional dan memberikan pertimbangan pemerintah dalam pengambilan keputusan kebijakan luar negeri.
4. Melindungi integritas dan kedaulatan territorial Afrika Selatan.
5. Berkontribusi terhadap perumusan hukum internasional dan menghargai ketentuan dari perumusan tersebut.
6. Mempromosikan multilateralisme untuk mengamankan suatu sistem berbasis aturan internasional.
7. Menjaga efektifitas Departemen Luar Negeri yang modern dan unggul.
8. Menyediakan layanan konsuler untuk warga negara Afrika Selatan di luar negeri.
9. Menyediakan layanan protokol Afrika Selatan.

Prinsip dasar Politik Luar Negeri Afrika Selatan bersumber pada pengalaman kesejarahan khususnya dalam melawan ketidakadilan dan kesewenang-wenangan rezim Apartheid. Terciptanya suatu tatanan internasional yang berkeadilan merupakan cita-cita politik luar negeri Afrika Selatan yang merefleksikan pengalaman sejarah Afrika Selatan. Selain itu, politik luar negeri Afrika Selatan ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup seluruh masyarakat melalui kemakmuran dan terciptanya keamanan internasional. Adapun garis besar landasan Politik Luar Negeri Afrika Selatan adalah sebagai berikut:

1. Memajukan demokratisasi dan penghormatan HAM (titik sentral dalam menjalin hubungan internasional).
2. Berusaha untuk mencegah konflik dan memajukan penyelesaian konflik dengan cara-cara damai.
3. Meningkatkan pembangunan yang berkelanjutan dan penghapusan kemiskinan.
4. Benua Afrika merupakan kawasan yang penting bagi Afrika Selatan
5. Pembangunan ekonomi yang didasarkan pada kerjasama ekonomi regional dan internasional dalam dunia yang saling ketergantungan.¹³

Berdasarkan garis besar dan landasan politik luar negeri diatas, Afrika Selatan menjadikan Afrika dan kawasan selatan Afrika sebagai lingkaran terpenting dalam kebijakan luar negerinya. Afrika Selatan menyadari baik langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi instabilitas yang terjadi di negara tetangganya dan

¹³ http://publicdiplomacy.wikia.com/wiki/South_Africa. diakses pada tanggal 18 Oktober 2017 pukul 10.54

negara yang ada dalam kawasan Afrika lainnya.¹⁴ Melalui kemitraan baru untuk pembangunan Afrika (NEPAD), Afrika Selatan mencoba untuk mendorong tumbuhnya sistem pemerintahan yang demokratis dan good governance di negara-negara Afrika. Tujuan utama dari kebijakan luar negeri Afrika Selatan adalah mendorong regenerasi ekonomi, politik, dan budaya melalui kemitraan baru untuk pembangunan Afrika atau disebut dengan NEPAD sebagai resolusi konflik di Afrika.¹⁵

Sebelum tahun 1990, kebijakan luar negeri Afrika Selatan terdiri dari kebijakan luar negeri yang terpisah. Sifat kebijakan luar negeri Afrika Selatan, tidak hanya kebijakan internal Apartheid, tetapi juga didukung penilaian yang baik dari lingkungan internasional. Selama periode ini karakteristik utama kebijakan luar negeri Afrika Selatan adalah sebagai berikut:

1. Pro-barat, meningkatkan kerjasama dengan negara-negara non-komunis dan organisasi internasional.
2. Kerjasama regional untuk membina hubungan dengan negara tetangga.
3. Afrika Selatan mengupayakan untuk meningkatkan citra negaranya dan pemeliharaan kedaulatan internal dengan menahan diri dari campur tangan dalam urusan internal negara lain.¹⁶

Sejak tahun 1994, kebijakan luar negeri Afrika Selatan adalah penekanan demokrasi, keadilan, dan hak asasi manusia (HAM) yang membawa dimensi baru dalam kebijakan luar negeri Afrika Selatan sebagai moralitas bangsa. Selama periode

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

ini, kebijakan luar negeri Afrika Selatan dan hubungan internasional sudah mengalami berbagai proses pembaharuan sehingga Afrika Selatan perlu membangun peran untuk dirinya sendiri di dalam tatanan dunia baru untuk masa depan yang lebih baik.¹⁷

Politik luar negeri Afrika Selatan pada tahun 1994 semakin terintegrasi dengan masyarakat internasional mengingat kontribusi kebijakan luar negerinya dalam mengikuti perkembangan Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) seperti:

1. Kembali bergabung dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa tahun 1945
2. Bergabung dalam G77 tahun 1964
3. Bergabung dalam organisasi Persatuan Afrika (OAU) tahun 1994
4. Bergabung dalam komunitas Pembangunan Afrika Selatan (SADC) tahun 1994
5. Bergabung dalam gerakan non blok tahun 1998.
6. Bergabung dalam unit PBB seperti ILO, WHO, dan FAO tahun 1997
7. Ikut memprakarsai negosiasi dengan Uni Eropa tahun 1995.¹⁸

Perdagangan luar negeri dan industri memberi kontribusi besar untuk rekonstruksi ekonomi Afrika Selatan. Melalui keberhasilan ekonomi pemerintah Afrika Selatan ingin membuktikan pada komunitas internasional bahwa Afrika Selatan juga memiliki kapabilitas dalam bidang ekonomi yang bisa ditunjukkan pada ekonomi dunia. Hal ini dapat memberi keyakinan kepada dunia internasional bahwa Afrika Selatan adalah bangsa yang demokratis dan maju.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

Dalam sejarah pembebasan Afrika Selatan, perkembangan perjanjian internasional didasarkan pada dua prinsip utama, yaitu: Pan-Africanism dan solidaritas Selatan-Selatan. Afrika Selatan mengakui bahwa mereka merupakan bagian integral dari benua Afrika dan menyadari bahwa kepentingan nasional mereka terkait dengan stabilitas, kesatuan, dan kemakmuran Afrika. Demikian pula, Konferensi Bandung 1955 membentuk pemahaman mereka tentang kerjasama Selatan-Selatan dan menentang kolonialisme sebagai bagian dari kepentingan nasionalnya.¹⁹

Afrika Selatan mempersiapkan negaranya menjadi bangsa yang menjadi salah satu aktor utama dalam dekade mendatang yaitu abad ke-21, kebijakan luar negeri Afrika Selatan dalam hubungan internasional adalah berusaha mencoba untuk membentuk dan memperkuat identitas nasional, memupuk kebanggaan nasional dan patriotisme, mengatasi ketidakadilan masa lalu termasuk ras dan gender, menjembatani masyarakat untuk menjamin stabilitas sosial, dan menumbuhkan perekonomian untuk pengembangan sumber daya masyarakat.

Afrika Selatan berusaha mempromosikan kepentingan nasional dalam situasi dunia yang kompleks dan cepat berubah. Dampak dari kompleksitas dan perubahan itu menjadi faktor yang mendorong bangsa Afrika Selatan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik bagi rakyatnya baik dalam konteks regional maupun internasional.

Dinamika politik internasional yang cepat berkembang dan saling tergantung, adalah penting bagi Afrika Selatan untuk secara teratur melakukan evaluasi kebijakan

¹⁹ WHITE PAPER ON SOUTH AFRICA'S FOREIGN POLICY. Final Draft. Building a Better World: The Diplomacy of Ubuntu.

luar negeri dan untuk memastikan bahwa kepentingan nasionalnya berjalan maksimal. Kebijakan luar negeri Afrika Selatan bukan kebijakan yang terpisah dari kebijakan dalam negeri serta selalu mengkomunikasikan kebijakan luar negerinya baik dalam dan luar negeri baik dalam lingkup domestik maupun internasional.²⁰

Peninggalan prinsip-prinsip konstitusional yang telah menginspirasi Afrika Selatan sejak tahun 1994, maka kebijakan luar negerinya saat ini didasarkan pada beberapa sektor seperti keunggulan pembangunan benua Afrika dan masyarakat Afrika Selatan, komitmen untuk kerjasama SelatanSelatan, sentralitas multilateralisme, hubungan konsolidasi dengan Utara, dan penguatan hubungan bilateral sosial, politik dan ekonomi.

Menteri Luar Negeri dan Kerjasama, Maite Nkoana Mashabane dalam Pidatonya 22 Maret 2010 menegaskan bahwa kebijakan luar negeri Afrika Selatan tetap ikut berperan dalam memenuhi prioritas kebijakan dalam negeri. Afrika Selatan berkomitmen untuk menjalankan kebijakan luar negeri lebih fokus dan efektif. Dalam mencapai tujuan ini, didirikan sebuah Badan Kemitraan Afrika Selatan (SADPA) sebagai bagian integral dari Departemen Luar Negeri yang akan meningkatkan kerjasama internasional Afrika Selatan dan pelaksanaan pembangunan dan program bantuan kemanusiaan.²¹

Kementerian Luar Negeri dengan pendekatan kebijakan luar negeri yang lebih terbuka melibatkan beberapa pemangku kepentingan mendirikan Dewan Hubungan

²⁰"South.Africa.".The.World.Factbook.19.Jun.2008.Central.Intelligence.Agency.<<https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/sf.html>>. diakses 18 Oktober 2017

²¹ Martin, Marilyn. "The Rainbow Nation- Identity and Transformation." Oxford Art Journal Vol.19(1996)<[http://www.jstor.org/sici?sici=01426540\(1996\)19%3A1%3C3%3ATRNIAT%3E2.0.CO%3B2-X](http://www.jstor.org/sici?sici=01426540(1996)19%3A1%3C3%3ATRNIAT%3E2.0.CO%3B2-X)>. diakses 18 Oktober 2017

Internasional Afrika Selatan (SACOIR) sebagai forum untuk interaksi. Hal ini merupakan salah satu faktor terpenting pada pengembangan dan pelaksanaan kebijakan luar negeri yang bertujuan menciptakan kemitraan dinamis untuk pengembangan dan kerjasama itu sendiri.²²

Perubahan nama pada tahun 2009 dari Kementerian Luar Negeri kepada Kementerian Hubungan Internasional dan Kerjasama mencerminkan peran Kementerian dalam membangun hubungan yang lebih erat dan lebih luas yang bertujuan untuk memajukan kepentingan nasional Afrika Selatan. Pendekatan ini mempromosikan perkembangan terhadap keselarasan kebijakan domestik maupun luar negeri Afrika Selatan dan terlebih lagi dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi semua warga Afrika Selatan.²³

Kebijakan Luar Negeri Afrika Selatan melihat dan mempelajari perkembangan lingkungan global yang terus berkembang untuk ditanggapi secara efektif terhadap kepentingan dalam negeri. Pengembangan kebijakan yang efektif adalah penting untuk kelangsungan negara manapun dalam sistem global. Pemerintah dihadapkan dengan kompleksnya dinamika hubungan global dan harus membuat keputusan strategis yang akan menentukan masa depan kemakmuran suatu negara, mempertahankan eksistensi dan pengaruhnya di dunia.

Adapun tanggapan kebijakan luar negeri Afrika Selatan terhadap sejarah dan evolusi kebijakan luar negeri dan domestik sejak tahun 1994. Dalam hal ini, Afrika

²²Barrow, Greg. "South Africans Reconciled?." BBC News. 30 Oct. 1998. <http://news.bbc.co.uk/2/hi/special_report/1998/10/98/truth_and_reconciliation/142673.stm> diakses 18 Oktober 2017

²³Gakzunzi, David. "The Truth and Reconciliation Commission of South Africa." Gouvernance en Afrique. <<http://www.afrique-gouvernance.net/fiches/dph/fiche-dph-171.html>>. diakses 18 Oktober 2017

Selatan memberikan kontribusi terhadap transformasi sistem pemerintahan global dari kekuasaan dasar menuju sistem peraturan dasar dalam tatanan global yang adil dan merata.

Sejak kelahiran demokrasi Afrika Selatan pada tahun 1994, negara memprioritaskan kebijakan luar negeri yang bersifat Afro-sentris yang berdasar pada pembebasan nasional, pembaruan Afrika, dan upaya untuk menghapus warisan kolonialisme serta neo-kolonialisme. Hal ini mengakibatkan Afrika berinisiatif dan berambisi membentuk Organisasi Pembangunan Afrika (NEPAD) dan mendukung Organisasi Uni Afrika (OAU) menuju transisi Uni Afrika (AU).²⁴

Pemerintah Afrika Selatan mengevaluasi dan meninjau prioritas kebijakan luar negeri selama periode 1994 sampai 2009 dimana dalam prosesnya, evaluasi terus ditingkatkan dengan mengidentifikasi tantangan serta memungkinkan setiap lembaga yang bertugas untuk berkontribusi lebih efektif dari inisiatif pemerintah. Tinjauan tersebut menyoroti dedikasi lembaga-lembaga negara yang bertugas dalam pemberantasan kemiskinan dan mengakhiri marjinalisasi masyarakat miskin, tidak hanya di Afrika Selatan, tetapi di seluruh dunia.²⁵

Afrika Selatan telah memeluk multilateralisme sebagai pendekatan untuk memecahkan tantangan yang dihadapi masyarakat internasional. Dalam hal ini, mengambil peran utama dalam forum-forum multilateral, termasuk SADC (*The Southern African Development Community*), AU (African Union), G77+Cina,

²⁴"A.Healing.Truth.in.South.Africa."The.New.York.Times.1996.<<http://query.nytimes.com/gst/fullpage.html?res=9D02E3D81639F937A1575BC0A960958260&scp=12&sq=south+africa+%22truth+and+reconciliation%22&st=nyt>>. diakses 18 oktober 2017

²⁵ Gakzunzi, David. "The Truth and Reconciliation Commission of South Africa." *Gouvernance en Afrique*.<<http://www.afrique-gouvernance.net/fiches/dph/fiche-dph-171.html>>. diakses 18 Oktober 2017

Persemakmuran, dan PBB pendukung keberadaan negara-negara berkembang dan khususnya Afrika. Sebagai anggota tidak tetap Dewan Keamanan PBB (DK PBB) dari 2007-2008 dan untuk periode 2001-2012, Afrika Selatan mengkampanyekan perdamaian dan keamanan dengan penekanan dan perhatian khusus terhadap wilayah Afrika dan meningkatkan kerja sama antara organisasi DK PBB dan regional seperti Dewan Keamanan dan Perdamaian Uni Afrika.²⁶

Kebijakan luar negeri Afrika Selatan membutuhkan kesadaran dari realitas sosial-ekonomi yang terus terjadi di negara ini. Afrika Selatan masih sangat ditandai dengan warisan sejarah yaitu negara bekas koloni, dan kesenjangan ekonomi masih berlaku. Perekonomian Afrika Selatan terus ditandai oleh ketimpangan besar.

Golongan orang yang terbelakang ekonominya terdiri dari mayoritas penduduk yang sebagian besar kurang beruntung dan tidak terampil. Meskipun pengeluaran meningkat dalam pelayanan sosial dan peningkatan yang stabil dalam pertumbuhan PDB, Afrika Selatan terus menghadapi tantangan struktural dan sosial. Dalam hal ini, Afrika Selatan telah mengidentifikasi bidang utama yang meliputi pendidikan, kesehatan, pembangunan pedesaan dan reformasi tanah, penciptaan lapangan kerja yang layak, dan pencegahan kejahatan.²⁷

Pemerintah berkomitmen untuk mempersempit kesenjangan besar antara kaya dan miskin melalui serangkaian langkah-langkah kebijakan yang komprehensif

²⁶ *Op. Cit.* WHITE PAPER ON SOUTH AFRICA'S FOREIGN POLICY

²⁷ *Op. Cit.* WHITE PAPER ON SOUTH AFRICA'S FOREIGN POLICY

seperti program pengembangan industri baru, Pemberdayaan Ekonomi Koperasi Berbasis Kerakyatan (BBEE), pengembangan keterampilan, dan hibah sosial.²⁸

Meskipun pertumbuhan ekonomi terbukti berhasil dan kondisi internal dan eksternal ekonomi makro stabil, tetapi pengangguran tetap menjadi salah satu masalah yang paling mendesak dalam negeri. Keterbukaan ekonomi telah mengurangi beberapa sektor penting dan meningkatkan sektor lainnya. Setiap tahun, semakin banyak pemuda tidak terampil memasuki pasar kerja tanpa akses terhadap kesempatan ekonomi.

Meskipun tantangan ekonomi yang kompleks yang dihadapi Afrika Selatan, bagaimanapun juga negara ini adalah negara dengan ekonomi paling berkembang di benua Afrika. Investasi Afrika Selatan dan perdagangan dengan negara-negara Afrika telah meningkat secara dramatis sejak 1994 dan saat ini Afrika Selatan merupakan investor terbesar di kawasan Afrika.²⁹

Afrika Selatan telah mengalami transformasi keberadaannya dimata dunia internasional. Dahulu, Afrika Selatan memiliki reputasi kelam dalam sejarah, dimana sampai tahun 1994 bangsa Afrika masih dalam kekelaman apartheid dan secara luas berada dalam pelanggaran atas kebebasan sipil dan kekerasan secara rasial. Tetapi setelah menjadi negara demokratis, Afrika Selatan perlahan muncul sebagai simbol kemajuan dalam kancah politik internasional.³⁰

²⁸ *Op. Cit.* WHITE PAPER ON SOUTH AFRICA'S FOREIGN POLICY

²⁹ "Remembering our African origins." SouthAfrica.info <<http://www.southafrica.info/news/africanorigins.htm>>. diakses 18 Oktober 2017

³⁰ *Ibid.*

Proyek diplomasi paling terkenal yang diprakarsai oleh pemerintah Afrika Selatan adalah penciptaan kembali citra positif pasca apartheid setelah pemilihan umum 1994. Setelah pelantikan Nelson Mandela sebagai presiden kulit hitam pertama Afrika Selatan, negara tersebut mulai merekonstruksi identitas kebangsaannya secara intensif dengan penekanan pada nilai-nilai kesetaraan dan menghargai setiap perbedaan suku dalam negara tersebut. Instrumen diplomasi publik menjadi salah satu program yang diperhatikan oleh pemerintah sebagai salah satu perbaikan citra positif Afrika Selatan dalam dunia internasional. Dalam mengaplikasikan diplomasi publik Afrika Selatan, negara dengan semua unit lembaga memiliki tanggung jawab dalam implementasinya. Tanggung jawab dari unit diplomasi ini yang disesuaikan dengan fungsi-fungsinya adalah sebagai berikut:³¹

1. Proyek citra positif Afrika Selatan.
2. Mengkomunikasikan pemahaman tujuan dan posisi kebijakan luar negeri serta pencapaian program dalam negeri dan di luar negeri Afrika Selatan.
3. Menyediakan sistem dukungan yang efektif bagi kunjungan kenegaraan.
4. Menyediakan sistem manajemen acara seremonial yang efektif, serta memfasilitasi konferensi dan pertemuan resmi lainnya.
5. Memfasilitasi interaksi diplomatik.

³¹ *Ibid.*

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

1. Afrika Selatan melakukan diplomasi publiknya untuk meningkatkan pemahaman dan kepercayaan antar negara melalui berbagai lembaga yang bersifat pemerintah maupun non-pemerintah. Slogan, kampanye, dan peran media juga menjadi salah satu indikator yang penting dalam mempromosikan pemahaman antar negara. Ketika banyak masyarakat asing berkunjung ke Afrika Selatan, secara tidak langsung diplomasi publik Afrika Selatan mempengaruhi kepercayaan masyarakat asing untuk datang berkunjung ke negara tersebut.
2. Piala Dunia 2010 menjadi pembuktian Afrika Selatan bahwa negaranya mampu menyelenggarakan Piala Dunia 2010 sebagaimana negara-negara maju yang sebelumnya telah sukses menyelenggarakannya. Afrika Selatan ingin membangun citra positif sebagai sebuah bangsa yang bermartabat dan demokratis karena selama berpuluh-puluh tahun publik internasional mengenalnya sebagai negara dengan sistem politik rasial berbasis warna kulit atau Apartheid. Lewat politik Apartheid warga kulit hitam terpinggirkan di

hampir semua sektor kehidupan, politik, sosial, budaya, dan ekonomi. Penindasan rezim Apartheid sungguh kejam dan tak berperikemanusiaan. Afrika Selatan menjadi negara dengan sistem apartheid paling kejam di muka bumi. Melalui ajang ini Afrika selatan ingin memperlihatkan kepada dunia bahwa di Afrika Selatan, politik apartheid sudah dihapuskan. Afrika Selatan ingin menunjukkan ke dunia internasional sebuah politik rekonsiliasi yang dibangun setelah berakhirnya politik apartheid. Melalui kebijakan rekonsiliasi, Afrika Selatan ingin menunjukkan kepada publik internasional bahwa mereka adalah bangsa besar dan bukan bangsa pendendam. Sebab, lewat rekonsiliasi nasional yang dibangun, pemimpin Afrika Selatan di bawah Nelson Mandela memaafkan semua pemimpin dan siapa saja yang berafiliasi dalam politik apartheid. Afrika Selatan ingin menjadikan dirinya tidak saja sebagai pemimpin bagi bangsa Afrika yang lain, tetapi ingin mengambil posisi sebagai sebuah kekuatan dunia yang patut diperhitungkan. Di dalam hubungan internasional, di mana Barat ingin menjadi pemimpin dunia satu-satunya, Afrika Selatan tampil merebut perhatian dunia lewat event olah raga paling bergengsi ini. Sampai saat ini Afrika Selatan memang belum berhasil sepenuhnya memerangi kemiskinan, pengangguran, kriminalitas setelah lepas dari politik Apartheid. Tetapi Afrika Selatan telah berhasil membuktikan ambisinya untuk mewakili rakyat dari benua Afrika melalui Piala Dunia 2010.

3. Dalam mencapai peranan diplomasi publik AS melalui komunikasi nilai dan sikap, Afrika Selatan menggunakan warga negaranya sebagai aktor untuk melakukan berbagai aktivitas *volunteering* kebudayaan dan pariwisata.

Pemerintah. Selain itu, Afrika Selatan juga membentuk pameran budaya mengenai pendidikan dan kebudayaan Afrika Selatan. Ditambah lagi dengan peran media yang sering menyelenggarakan konferensi pers untuk menginformasikan publik domestic dan internasional.

4. Peran diplomasi publik Afrika Selatan dalam penyelenggaraan piala dunia FIFA 2010 merupakan peran yang efektif. Hal ini dikarenakan Afrika Selatan merupakan negara pertama di benua Afrika yang menjadi tuan rumah penyelenggaraan Piala Dunia FIFA. Sehingga, masyarakat internasional memberikan perhatian kepada negara ini. Sebagai negara tuan rumah di benua Afrika yang pertama, Afrika Selatan mengerahkan berbagai aktornya untuk menjalankan diplomasi publiknya melalui piala dunia FIFA 2010. Baik itu aktor yang bersifat pemerintah (lembaga pemerintah) maupun non-pemerintah (organisasi, warga negara, media, agama, kesenian, dan lainnya).

6.2. Saran

1. Benua Afrika seharusnya berupaya untuk tetap menjaga konsistensinya dalam stabilisasi ekonomi, politik, dan keamanan dunia pasca Piala Dunia 2010. Bukan hanya menjadikan Piala Dunia 2010 ini sebagai ajang perhelatan dunia yang dapat menciptakan *euphoria* saja tanpa memperhatikan kekosnsistenan negara penyelenggara.
2. FIFA sebagai badan tertinggi Sepak Bola dunia agar merubah sistem perekrutan negara calon tuan rumah penyelenggara piala dunianya. Jika selama ini perekrutan dilakukan bagi setiap negara yang mencalonkan diri,

seharusnya ditetapkan perwakilan dari setiap benua agar terdapat peserta calon tuan rumah yang tetap dan pasti.

3. FIFA seharusnya mempertimbangkan mengenai kemungkinan mengizinkan satu benua menjadi tuan rumah Piala Dunia untuk dua kali berturut-turut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Cooper, Andrew F., Jorge Heine and Ramesh Thakur. 2013. *The Oxford Handbook of Modern Diplomacy*. Great Britain: Oxford University Press.

Denzin Norman K. dan Lincoln Yvonna S (Eds). 2009. *Qualitative Research*, diterjemahkan oleh Dariyanto dengan judul *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fernandes, Frans. S. 1988. *Hubungan Internasional dan Peranan Bangsa Indonesia Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Hansen, Allen C. 1984. *Public Diplomacy in the Computer Age*. New York: Praeger Special Studies, Praeger Scientific.

Moloeng, Lexy J., 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda karya.

Masyhuri dan Zainuddin. 2008. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: Refika Aditama.

Melissen, Jan. 2006. *Public Diplomacy Between Theory and Practice, The Present and Future of Public Diplomacy: A European Perspective*. California: Rand Corporation.

O Stuart. 1995. *The Lions Stir: Football in African Society dalam "Giving the Game Away: Football, Politics and Culture on Five Continents*. London dan New York: Leicester University Press.

Internet :

16 Days of Activism against abuse. 25 Nov 2005. South Africa info. http://www.southafrica.info/public_services/citizens/your_rights/16days.htm. (Diakses 18 Oktober 2017)

2010 Africa Salutes You. <http://news.artsmart.co.za/2010/07/2010-africa-salutes-you.html> (diakses pada tanggal 18 Oktober 2017)

A Healing Truth in South Africa. The New York Times. 1996. <http://query.nytimes.com/gst/fullpage.html?res=9D02E3D81639F937A1575BC0A960958260&scp=12&sq=south+africa+%22truth+and+reconciliation%22&st=nyt> (diakses 18 oktober 2017)

About FIFA. <http://www.fifa.com/about-fifa/tv/index.html> (diakses pada tanggal 25 November 2016)

Afrika Selatan Siap Catat Sejarah. http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2010/06/100610_afsel_pialadunia.shtml (diakses pada 31 Oktober 2016)

All about FIFA http://resources.fifa.com/mm/document/fifafacts/organisation/02/13/11/06/03072013a_laboutfifa_neutral.pdf (diakses pada tanggal 25 November 2016)

Ancient Olympic <https://www.olympic.org/ancient-olympic-games> (diakses pada 5 November 2016)

Associated Press. S. Africans to Receive World Cup Tickets Free. The New York Times. 25 Nov 2007. http://www.nytimes.com/2007/11/25/sports/soccer/25soccer.html?_r=1&scp=10&sq=2010+world+cup&st=nyt&oref=slogi (Diakses 18 Oktober 2017)

Brand South Africa Goes Global. 27 Sept 2004. South Africa info. http://www.southafrica.info/what_happening/news/features/imc-printadverts.htm. (Diakses 18 Oktober 2017)

Brand South Africa vision. <http://www.brandsouthafrica.com/> (Diakses 18 Oktober 2017)

Building a Better World: The Diplomacy of Ubuntu. White Paper On South Africa's Foreign Policy. Final Draft. https://www.gov.za/sites/default/files/foreignpolicy_0.pdf (diakses pada 18 Oktober 2017)

Citra Hennida. Diplomasi Publik dalam Politik Luar Negeri. http://journal.unair.ac.id/filerPDF/03_Hennida_DIPLOMASI%20PUBLIK.pdf (diakses pada tanggal 25 November 2016)

David Gakzunzi. The Truth and Reconciliation Commission of South Africa. Gouvernance en Afrique. <http://www.afrique-gouvernance.net/fiches/dph/fiche-dph-171.html> (diakses 18 Oktober 2017)

Desiree Christelis. Country Reputation Management: Identifying drivers of South Africa's reputation in German media. April 2006. University of Stellenbosch. http://ir.sun.ac.za/dspace/bitstre/0_019/37/1/ChristD.pdf. (Diakses 18 Oktober 2017)

Doubt over South Africa 2010. <https://www.theguardian.com/football/2006/jul/12/newsstory.sport1> (diakses pada 8 November 2016)

Dominic Lo, 2011. Football, The World's Game: A Study on Football's Relationship with Society. http://scholarship.claremont.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1168&context=cmc_the_ses (diakses pada tanggal 25 November 2016)

Edward R. Murrow Center for The Study and Advancement of Public Diplomacy , Difinitions of Public Diplomacy , The Fletcher School, Tufts University, Massachusetts.

Ensiklopedia Holocaust. Olimpiade Berlin Nazi 1936. <https://www.ushmm.org/wlc/id/article.php?ModuleId=10005680> (diakses pada 6 November 2016)

Feel The Diski and Vuvuzela. <http://www.brandsouthafrica.com/> (Diakses 18 Oktober 2017)

FIFA (Federation International De Football Association) 1904. 2017. http://www.fifa.com/mm/Document/AF-Magazine/FIFA1904/02/91/08/55/09_EN_2017_LowRes_09_02_Neutral.pdf (diakses pada 18 Oktober 2017)

Government 2010. South Africa 2010. 2008. South African Government Communication and Information System. <http://www.sa2010.gov.za/government/aims.php> (diakses pada 18 Oktober 2017)

Greg Barrow. South Africans Reconciled? BBC News. 30 Oct 1998. http://news.bbc.co.uk/2/hi/special_report/1998/10/98/truth_and_reconciliation/142673.stm (diakses 18 Oktober 2017)

History of FIF – The First FIFA World Cup. <http://www.fifa.com/about-fifa/who-we-are/history/first-fifa-world-cup.html> (diakses pada tanggal 25 November 2016)

Marilyn Martin. The Rainbow Nation-Identity and Transformation. Oxford Art Journal Vol.19. 1996.
[http://www.jstor.org/sici?sici=01426540\(1996\)19%3A1%3C3%3ATRNIAT%3E2.0.CO%3B2-X](http://www.jstor.org/sici?sici=01426540(1996)19%3A1%3C3%3ATRNIAT%3E2.0.CO%3B2-X) (diakses pada 18 Oktober 2017)

“PingPong Diplomacy”: The Historic Opening of SinoAmerican Relations during the Nixon Administration.
<https://www.ohiohistory.org/File%20Library/Education/National%20History%20Day%20in%20Ohio/Nationals/Projects/2011/Bao.pdf> (diakses pada 8 November 2016)

People's 2010. Visit SA 2010. 2007. SA Tourism.
<http://www1.southafrica.net/Cultures/en-US/2010.southafrica.net/TheRoadTo2010/ThePeoples2010/> (Diakses 18 Oktober 2017)

Programme 3 Protocol and Public Diplomacy. Annual Report 2006-07. Department of Foreign Affairs.
http://www.dfa.gov.za/departments/report_2006.2007/annual%20report.%20pg%20209233.pdf (Diakses 18 Oktober 2017)

Public Diplomacy. South Africa.
http://publicdiplomacy.wikia.com/wiki/South_Africa (diakses pada 18 Oktober 2017)

Remembering our African origins. South Africa info.
<http://www.southafrica.info/news/africanorigis.htm> (diakses 18 Oktober 2017)

Richard Knight. Oil embargo against Apartheid South Africa.
<http://richardknight.homestead.com/files/oilembargo.htm> (diakses pada 31 Oktober 2016)

SATourism.
<http://www1.southafrica.net/Cultures/enUS/2010.southafrica.net/TheRoadTo2010/ThePeoples2010/>. (Diakses 18 Oktober 2017)

South Africa & the World Cup: Challenging Stereotypes?
<http://www.gladysganiel.com/dealing-with-the-past/south-africa-the-world-cup-challenging-stereotypes/> TRC (Diakses 18 Oktober 2017)

South Africa Day. 2006. The Royal Society. <http://www.southafricaday.org.za/> (Diakses 18 Oktober 2017)

South Africa The World Factbook 19 Jun 2008. Central Intelligence Agency. <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/sf.html> (diakses 18 Oktober 2017)

South Africa tourism destination. South Africa info. 07 Sept 2004. http://www.southafrica.info/what_happening/news/features/taxi-campaign.htm (Diakses 18 Oktober 2017)

Sports Diplomacy and the World Cup. http://www.koreafocus.or.kr/design2/layout/content_print.asp?group_id=102687 (diakses pada tanggal 30 Oktober 2016)

Vision and Mission. South African Tourism. <http://www.southafrica.net/satourism/about/vision.html> (Diakses 18 Oktober 2017)

What We Do. Brand South Africa International Marketing Council. <http://www.bbcnews.com/static/whatwedo.html>. (Diakses 18 Oktober 2017)

Who We Are. <http://www.fifa.com/about-fifa/who-we-are/index.html> (diakses pada tanggal 25 November 2016)

Jurnal :

Budiman, A. “Politik Apartheid di Afrika Selatan (2013).” Jurnal Artefak, Volume 1, Nomor 1. http://www.unigal.ac.id/fkip/sejarah/userfiles/file/Jurnal%20Artefak/Vol_%201_%20No_%201_%20Januari%20Tahun%202013/2_%20EJurnalAgus%20Budiman.pdf (diakses pada 31 Oktober 2016)

Castro A. S. “*South Africa’s Engagement in Sports Diplomacy: The Successful Hosting of the 2010 FIFA World Cup*”. The Hague Journal of Diplomacy. Volume 8, pp 197-210. doi: 10.1163/1871191X-12341265 (diakses pada 20 Desember 2016)

Keech, M. “*The Ties That Bind: South Africa and Sports Diplomacy 1958-1963*.” The Sports Historian, No. 2001, 21 pp. 71-93 <http://dx.doi.org/10.1080/17460260109443377> (diakses pada tanggal 20 Desember 2016)

Kessler, D. “*The Citizens’ Affair: Sports and Tourism in Post-1998 United States-Iran (2009)*.” Relations Stanford Journal of International Relations, Volume 11, Nomor 1. https://web.stanford.edu/group/sjir/pdf/Iran_11.1.pdf (diakses pada tanggal 30 Oktober 2016)

Kurniawan, Bayu. “*Ganefo Sebagai Wahana Dalam Mewujudkan Konsepsi Politik Luar Negeri Soekarno 1963-1967 (2013)*”. e-Journal Pendidikan Sejarah, Volume 1,

Nomor 2. <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/2386/4253> (diakses pada 8 November 2016)

Stuart, M. "*The Two Halves of Sports-Diplomacy*".

Ndlovu, S. M. "*Sports as cultural diplomacy: the 2010 FIFA World Cup in South Africa's foreign policy*". Soccer & Society. Volume 11, Nomor. 1–2144–153. <http://dx.doi.org/10.1080/14660970903331466> (diakses pada tanggal 20 Desember 2016)

Showkat, N. "*Cricket Diplomacy between India and Pakistan: A Case Study of Leading National Dailies of Both the Countries (The Hindu & Dawn) (2013)*". J Mass Communicat Journalism, Volume 3, Nomor 142. [http://www.omicsgroup.org/journals/cricket-diplomacy-between-india-and-pakistan-a-case-study-of-leading%20nationaldailies-of-both-the-countries-\(the-hindu-&-dawn\)-2165-7912.1000142.pdf](http://www.omicsgroup.org/journals/cricket-diplomacy-between-india-and-pakistan-a-case-study-of-leading%20nationaldailies-of-both-the-countries-(the-hindu-&-dawn)-2165-7912.1000142.pdf) (diakses pada tanggal 30 Oktober 2016)

Stevenson, T.B. dan Alaug, A.K. "*Sports Diplomacy and Emergent Nationalism Football Links between the Two Yemens, 1970–1990*". Anthropology of the Middle East, Volume 3, Nomor 2, pp1–19. doi:10.3167/ame.2008.030202 (diakses pada 20 Desember 2016)